

# LAMPIRAN



## LAMPIRAN 1

### PEDOMAN WAWANCARA DAN OBSERVASI

#### PEDOMAN WAWANCARA

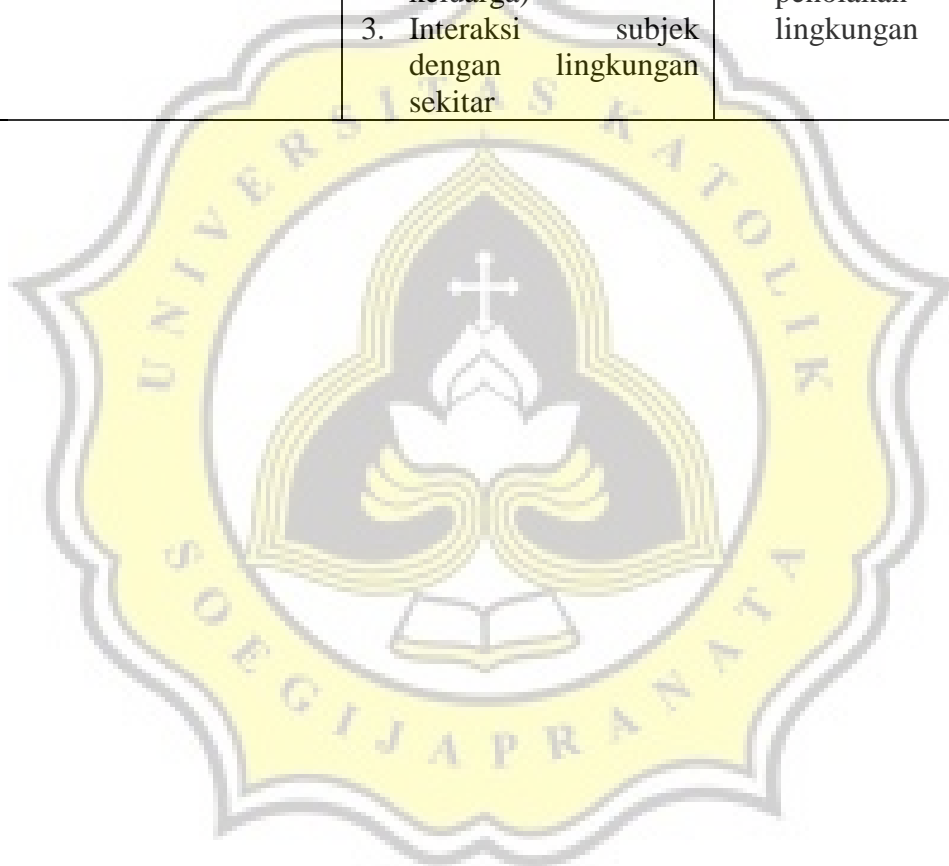
Tema yang diungkap	Pertanyaan
Identitas subjek/demografi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nama</li> <li>- Usia</li> <li>- Pekerjaan</li> <li>- Tempat tinggal</li> <li>- Pendidikan</li> <li>- Hobby</li> </ul>
Keluarga Subjek a. Kondisi keluarga subjek	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pekerjaan orangtua subjek</li> <li>- Memiliki berapa saudara</li> </ul>
b. Hubungan subjek dengan keluarga	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana keadaan dirumah sehari-hari</li> <li>- Bagaimana komunikasi subjek dengan anggota keluarga</li> <li>- Siapa yang paling dekat</li> </ul>
Sifat kewariaan muncul	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mulai sadar merasa beda dengan anak laki-laki lain umur berapa</li> <li>- Perbedaan yang dirasakan apa</li> <li>- Kenapa bisa muncul dari sifat-sifat tersebut</li> <li>- Bagaimana perasaannya ketika merasakan berbeda dengan teman laki-laki lain</li> <li>- Contoh sifat kewariaan yang muncul pada saat itu.</li> <li>- Selain faktor-faktor yang disebutkan dari jawaban no.3, faktor apalagi yang semakin memperkuat sifat kewariaan tersebut.</li> </ul>
Dorongan menjadi waria	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kapan akhirnya memutuskan untuk berani menjadi waria</li> <li>- Dorongan apa yang memberanikan untuk memilih keputusan tersebut</li> <li>- Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk berani mengambil keputusan tersebut.</li> <li>- Apa saja yang dirasakan selama proses tersebut.</li> </ul>
Permasalahan dan akibatnya	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Permasalahan apa saja yang dulu dihadapi sebelum akhirnya berani mnegambil keputusan menjadi waria.</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"><li>- Permasalahan apa saja yang dihadapi setelah menjadi seorang waria</li><li>- Apa dampak dari permasalahan yang dihadapi.</li></ul>
<i>Coping stress</i>	<ul style="list-style-type: none"><li>- Bagaimana cara menghadapi masalah yang dialami?</li><li>- Kenapa lebih memilih cara tersebut?</li><li>- Apa yang dirasakan setelah masalah tersebut selesai?</li></ul>



**PEDOMAN OBSERVASI**

Event	Hal yang di observasi	Tujuan
Wawancara	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ekspresi Subjek</li> <li>2. Tingkah laku subjek selama wawancara</li> </ol>	Untuk menambah kelengkapan data wawancara
Rumah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kondisi lingkungan subjek tinggal</li> <li>2. Interaksi dengan anggota keluarga (jika tinggal bersama keluarga)</li> <li>3. Interaksi subjek dengan lingkungan sekitar</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Untuk mengetahui perilaku sosial subjek</li> <li>2. Untuk mengetahui apakah terdapat penolakan dari lingkungan</li> </ol>





**LAMPIRAN 2**  
**VERBATIM WAWANCARA**  
**SUBJEK 1**

The logo of Universitas KANJURING SOEGIJAPRANATA is a yellow shield-shaped emblem with a scalloped border. Inside the shield, there is a central figure of a person with a large, ornate headdress, possibly a traditional Indonesian figure, standing above an open book. The text 'UNIVERSITAS KANJURING' is written along the top inner edge of the shield, and 'SOEGIJAPRANATA' is written along the bottom inner edge.

Pertanyaan	Jawaban	Kode	Tema yang diungkap
Selamat siang mbak. Perkenalan dulu ya..	Yaaa..		
Namanya siapa mbak?	A..		
Nama aslinya	A juga..		
Umurnya berapa mbak?	31 tahun		
Domisilinya mana mbak?	Semarang		
Pekerjaan sekarang apa mbak?	Pekerjaan sekarang.. menjadi seorang part timer ngajar di salah satu sekolah swasta di kota Semarang		
Selain itu, ada pekerjaan sampingan ga mbak?	Selain itu, yaaa.. merias dan macam-macam dan lain sebagainya lah ya		
Banyak ya mbak, kerjanya. Orang sibuk ya mbak, hehehehe...	Yaaah, alhamdulillah yaaah..		
Mbak A udah berapa taun sih jadi waria?	Eee... sejak kecil sebenarnya sudah ada bibit seperti ini ya. Yang pasti bukan bibit penyakit yaaa.. maksudnya sudah ada bibit-bibit untuk feminim itu sudah ada bibit-bibit seperti ini dari kecil..		
Dari umur berapa tu mbak?	Yaaa, dari kecil sih. Mmm, dari kecil siih. Yaaa, mungkin menyadarinya dari usia sekolah lah, dari TK gitu. Sudah terlihat feminim banget.		
Taunya mbak A feminim tu, piye mbak?	Yo...pasti lebih beda dari anak cowok-cowok pada umumnya. Yang pasti lebih gemulai yang		

	<p>pertamaaa.. trus secara permainan lebih seneng yang ke anak-anak cewek., kayak main boneka-bonekaan, main rumah-rumahan. Ga nutup kemungkinan suka mainan cowok kayak bola, tapi lebih condong ke main boneka, rumah-rumahan gitu.</p>		
<p>Trus, kok bisa sih mbak ada muncul bibit warianya gitu? Apakah dari pengasuhan mamah atau gimana?</p>	<p>Engg...enggak sih. Yang pasti orang tua mendidik anaknya sesuai porsi ya. Laki-laki pasti sesuai laki-laki, cewek sesuai cewek. Eee..tapi gatau kenapa ya, bu..bukan dipaksakan untuk menjadi seperti ini tu nggak juga. Tapi memang sudah ada, sudah menjadi seperti ini itu dari kecil.</p>		
<p>Dari kecil memang seperti ini gitu ya mbak?</p>	<p>He ee. Bukan pola asuh orangtua yang salah juga enggak. Sebenarnya orangtua juga mengarahkan untuk eee... ketika saya berperilaku feminim orangtua juga melarang, menentang cuman keinginan dalam diri susah dielakkan untuk, untuk lebih apa namanya yaa...untuk bersikap mnjadi seorang laki-laki.</p>		
<p>Yang paling menentang dulu dari orangtua siapa mbak?</p>	<p>Yang paling menentaang, eee.. sebenarnya pro dan kontra memang selalu</p>		

	<p>ada. Cuman untuk tentangan yang bener-bener tentangan frontal gitu nggak ada. Eeee, mama sih lebih banyak.. mama sih yang lebih banyak, eee tentangan. Cuman eee, daripada berbuat negatif diluaran yaa mending mereka keep saya untuk dirangkul mereka.. untuk dibina, bukan dibina lah. Untuk dididik secara yang benar begitu.. untuk kedepannya lebih baik lagi. Nek memang mau jadi cowok ya jadi cowok, kalo mau memang seperti ini, seperti waria yaa..sudahlah. yang penting bisa menunjukkan sisi positif untuk keluarga dan masyarakat. seperti itu sih..</p>		
<p>Oooo, begitu. Kalo dirumah mbak A berapa bersaudara to semuanya?</p>	<p>3 bersaudara.</p>		
<p>Mbak A anak ke?</p>	<p>Dua. Kakakku cowok, trus aku, adikku cewek.</p>		
<p>Trus kalo dikeluarga sendiri nih ya mbak, mbak A paling deket sama siapa?</p>	<p>Sebenarnya kalo dari keluarga dulu, paling deket sih sama eyang. Almarhumah eyang, eee.. sedikit banyak yang mengerti saya lah, nakalnya anak-anak. nakalnya mencari jatidiri, bener-bener</p>		



	diakui.. sebenarnya eyang sih. Cuman, seiring berjalannya waktu, eyang sudah gak ada, eyang sudah meninggal. Yang pasti, lebih dekat sama semua keluarga. Yang pasti intinya seperti itu,		
Berarti dari kecil sebenarnya lebih dekatnya sama eyang?	He e sama eyang gitu.		
Sampe eyang ga ada itu, mbak A umur berapa?	Eee, masih... eee, 4 5 taun yang lalu sih kurang lebih		
Eee, berarti baru-baru aja ya mbak meninggalnya?	He e, he e..		
Di semarang sini mbak?	Iya, he e ..		
Mbak, mbak A kan dari istilahnya dari kecil lah ya udah ngerasa beda. Ada ga sih mbak masalah-masala gitu sampe gede sekarang?	Kalo masalah ya pasti ada , pasti banyak. Cuman bagaimana kita menyikapinyaa. Yang pasti, eee... di dunia kerja pastinya. Karna kebetulan dunia kerja saya kan, dunia kerja yang menuntut untuk berpenampilan sesuai dengan porsinya yaa. Tapi saya menjelaskan kepada instansi terkait, atau kepada label yang menaungi saya, menaungi pekerjaan saya saat ini,	P4	Permasalahan yang dialami
Label ya mbak? Hahahaha...	Iyaa label, hahaha.. dibawah label yang menaungi saya saat ini, saya menjelaskan yang kerja otak dan kreativitas		

	<p>saya, bukan kewariaan saya. Saya kasih garansi ke mereka. Apapun yang saya kerjakan, eee..insyaallah pastinya akan berdampak positif terhadap hasil yang saya dapat nantinya, dan apa yang saya tularkan kepada... orang yang bersangkutan. Intinya seperti itu. Saya tidak mewariaan mereka dan saya juga tidak, eee mengajak mereka untuk menjadi waria. intinya seperti itu. Dengan menjadi waria, eee.. saya juga akan menunjukkan lah, kalo waria itu tidak “sama seperti yang lainnya”. Kalo saya sih seperti itu aja. Masalahnya paling Cuma disitu aja. Untuk bersosialisasi untuk beradaptasi dengan masyarakat saya gak ada masalah. Selama kita berbuat positif dan kita mampu, bekerja sama dengan masyarakat, saya rasa ga ada masalah. Yaaa, ibarat pepatah jawa “seje deso, seje coro”, yaa.. bagaimana kita masuk ke mereka. Bagaimana kita menyelami mereka, bagaimana kita mendekati mereka, kita pasti juga akan dihormati</p>	
--	--	--

	sama mereka dan saling menghargai pastinya.		
Itu berarti timbal balik lah ya mbak..	Iyaa, iyaa..semuanya kan pasti ada timbal baliknya. Dimana kita berbuat baik, ya pasti kita insyaallah dapet balesan yang baik juga. Itu ajalah, kalo saya memandangnya seperti itu. Kebetulan yang saya hadapi yaa hambatannya.. bisa dilalui lah seiring dengan berjalannya waktu pasti bisa dilalui pelan-pelan.		
Itu kan tadi keluarga inti lah ya mbak, memang pasti ada pro dan kontra. Tapi kalo dari keluarga besar sendiri?	Gak, kalo dari keluarga besar sendiri gak tentangan. Ga ada yang menentang atau gimana lah. Mungkin dulu lah waktu awal-awal, takutnya mereka, karena waktu itu saya masih sekolah. Mereka takutnya, saya nanti putus sekolah atau lari dari rumah, atau itu. Mereka menentangnya cuma, kok kamu jadi kayak gitu.. maksudnya jadi waria itu. Apa nanti kamu nanti kedepan.. ya mereka pasti juga eee... mereka pasti juga menentang pasti juga ada sesuatu. Saya menganggap itu bukan sebagai suatu tentangan, saya menganggap itu eee..., karena mereka menyayangi saya,		

	<p>mereka melindungi saya. Dengan kewariaan itu, mereka takutnya, nanti saya diluar ada apa-apa, banyak trerjadi hal-hal. Pastinya mereka sudah mengantisipasi kalo nanti terjadi hal-hal negatif yang terjadi terhadap saya. Makanya, eee... ada kasih sayang itu kepada saya, bukan, tentangan. Saya menanggapiya itu bukan tentangan sih..</p>		
<p>Tapi lebih ke kasih sayang mereka ke mbak gitu ya,...</p>	<p>He e.. lebih memperhatikan saya lah. Karena saya berbeda, makanya saya diperhatikan ekstra, hahaha..</p>		
<p>Kalo sama kakak ato sama adek?</p>	<p>Gak ada masalah..</p>		
<p>Akrab ga sama mereka?</p>	<p>Akraab..</p>		
<p>Sering kumpul-kumpul juga ga mbak?</p>	<p>Pastinyaa..</p>		
<p>Tiap weekend?</p>	<p>Sometimes sih tiap weekend, kadang kan setiap weekend saya ada kerjaan, jadinya untuk kumpul dengan keluarga memang.. hari-hari biasa sih..</p>		
<p>Setelah eyang meninggal nih mbak, sekarang lebih dekat ke siapa? Maksudnya untuk sharing-sharing gitu..</p>	<p>Ee..siapa ya? Hehe. Saya rasa sama semuanya sih, saya berbagi dengan semuanya..</p>		
<p>Dengan keluarga..</p>	<p>Iya dengan keluarga, dengan temen juga. Ya</p>		

	<p>pastinya, kalo masalah keluarga dengan keluarga, kalo masalah ee, pekerjaan pun saya dengan keluarga..</p> <p>Masalah pekerjaan, masalah karir pastinya dengan keluarga. Sedikit banyak keluarga pasti harus tau apa yang saya kerjakan dan apa yang saya lakukan. Karena itu juga imbasnya ke mereka kan..</p>		
Emmm, he em..	Kalo masalah percintaan ya pastinya ga dengan keluarga yaa..		
Kalo masalah percintaan berbagi sama temen	Kalo masalah percintaan berbagi sama temen.. curhatnya sama temen. Sometimes, ga jarang juga sama keluarga. Kalo ada yang memang harus diungkapkan kepada mereka, ya pasti diungkapkan..		
Berarti memang keluarga itu open dan terbuka ya sama mbak?	Alhamdulillahnya terbuka pastinya. Ya itu tadi, imbas dari mereka menyayangi saya.. mereka takut, ..		
Takut kalo mbak sendiri kenapa-napa, makanya mereka juga terbuka..	Iyaa, harus terbuka.. intinya harus terbuka dengan mereka. Kalo pertentangan itu saya rasa dari orang-orang yang, satu.. berpikiran sempit sebenarnya, yang mereka belum tau, sebenarnya mereka tau waria itu seperti apa tapi mereka dasarnya		

	<p>memukul rata kalo semua waria itu sama. Yaaa, tak kenal maka tak sayang. Ntar kalo udah sayang trus kurang ajar, hahaha..</p>		
<p>Hahahaha, jangan gitu, hahaha. Ga boleh itu, ga boleh, ahaha</p>	<p>Hahahahahaha..</p>		
<p>Kalo masalah sekolah gitu, mbak A dulu sekolah dimana?</p>	<p>Sekolahnya dulu di sekolah resmi.. sekolah normal biasa sih..</p>		
<p>Itu dulu ada masalah ga mbak?</p>	<p>Ga pernah ada masalah, selama kita jua menaati peraturan, menaati tata tertib sekolah. Saya rasa semuanya juga ga pernah ada masalah, selama kita taat, dan kita, eee... menaati peraturan yang berlaku di sekolah sih</p>		
<p>Kalo dulu waktu sekolah temenannya gimana mbak?</p>	<p>Yaa kalo temenan dulu, kalo Cuma sebatas membully sih, membully dalam arti kata yang seperti apa dulu.. jadinya bukan bully yang dalam arti kata, eee..mencederai atau yang terlalu ekstrem gitu enggak.. Cuma kalo ngejek atau mengata-ngatai sih, itu masuk bullyan ga ya? Hehehe.. Nek.. nek..nek.. dulu saya anggep itu biasa aja, tapi karena sekarang sudah semakin canggih teknologi pasti itu akan jadi sesuatu.. lha nek menurut saya sih ga ada masalah, nek menurut saya. Ya paling Cuma</p>		

	<p>seperti itu aja sih temen-temen. Karena saya berbeda dari temen-temen yang lain, eee...mereka juga memperlakukan saya berbeda juga. Tapi, gak yang beda-beda banget, karena saya bergaul dengan siapa saja. Dengan cowok ya iyaa, dengan ceweknya juga iya. Jadinya ga pernah ada masalah yang berarti lah. Seperti itu..</p>		
Mbak A kuliah ga sih?	<p>He em, terakhir aku kuliah di salah satu perguruan tinggi swasta di Semarang</p>		
Jangan-jangan unika?	<p>Oraaaaak, hahaha.</p>		
Ada ga sih waktu sekolah gitu, ada masalah yang bikin mbak A drop gitu?	<p>Waktu sekolah sih yang bikin drop, waktu olahraga. Karena saya dituntut untuk harus ikut olahraga sepakbola. Karena saya paling gak suka sama sepakbola. Dan temen-temen saya mensupport saya untuk bisa sepakbola gitu.</p>		
Itu kejadiannya kapan mbak?	<p>Itu waktu SMP atau SMA kalo ga salah. Temen-temen selalu mensupport ayo dong, ayo dong. Cuman eee, ya mau gak mau ikutan olahraga. Wong namanya sekolah juga cari nilai yaa, show must go on.</p>		
Tapi ogah-ogahan gitu mbak?	<p>Ga sih biasa aja.. ya biasa aja sih pada dasarnya</p>		

	Eee... kalo itu sih hambatan sih menurut saya. Karena itu hal yang saya tidak sukai, jadinya harus ikut. Yaaa mau ga mau, seperti itu aja sih..		
Ketika sesama sekolah dulu, berteman atau komunikasi dengan teman bagaimana mbak?	Lancar, baik-baik saja, ga ada masalah. Dan, eee... kalo kita baik sama orang, pasti orang lain juga baik sama kita. Intinya.. kebetulan kunci dalam hidup saya adalah menghormati dan menghargai orang, apapun, bagaimanapun juga bentuknya seperti apa, pribadinya seperti apa, saya selalu berpositif thinking terhadap orang itu. Itu aja. Ketika kita berpositif thinking terhadap orang, maka orang itu juga akan berpositif thinking terhadap kita. Insyaallah...		
Sewaktu sekolah, pake seragamnya gimana tuh mbak?	Yaa, tetep lah pake seragam cowok.		
Tapi dari penampilan sendiri gimana mbak?	Eee, penampilan pastinya berubah. Berdandan tipis-tipis pada jamanku dulu, eee, 15 16 tahun yang lalu. Yaaa, masih abg jaman dulu lah. Ya pasti tampilnya tetep feminim lah ya..temen-temen cowok umumnya bajunya agak gombong, saya yang agak junkies-		



	junkies gitu.. sekarang model celana pensil, dulu saya sudah pake celana pensil, hehehe..		
Pernah ga sih mbak ngerasain, mbak A kan itungannya dari kecil udah ngerasa beda nih. Pernah ga ada kebingungan gitu ga mbak?	Kebingungan yang seperti apa ya? Mungkin dulu ada waktu kecil. Kebingunannya mungkin ketika harus dikelompokkelompokkan, cowok harus berkumpul dengan cowok, cewek harus berkumpul dengan cewek, ketika yang bikin bingung saya, kadang. Karena temen-temen saya mengetahui saya, mereka ga pernah yang, lho kamu kan cewek atau lho kamu kan cowok, seperti itu. Saya juga memposisikan diri saya, ketika saya bersekolah, saya mengikuti aturan yang ada di sekolah.		
Waktu mengalami kebingungan itu, mbak A tanya ga ke orangtua?	Ga sih.. ngapain jugaa.. ee, yaa bukan ngapain sih sebenarnya		
Lebih kayak konsultasi gitu kah?	He e.. Karena kebetulan almarhum papah saya mendidik saya untuk mandiri dan harus bisa berbuat positif untuk diri kita sendiri. Jadi, ketika hal-hal kecil, sebenarnya itu kan hal-hal kecil ya, hal yang tidak perlu ditanyakan ke orangtua. Jadi kita harus tau		

	sendiri. Ketika kumpul dengan cowok ya mudah kumpul dengan cowok.		
Jadi masa bingungnya itu karena ada pengelompokan gitu aja mbak?	Iya, he e .. ketika ada pengelompokan..		
Itu kira-kira kejadiannya kapan mbak?	SMP sih kayaknya itu.. Waktu SMP dulu kan seingetku ada pramuka gitu itu. Ga mungkin dong waktu pramuka saya kumpul dengan cewek. Di pramuka kan ada tu namanya barung ya kalo ga salah, nah satu barung kan isinya harus cowok dengan cowok.		
Temen-temen juga bersikap biasa aja ya mbak?	Iya, biasa ajaa. Malah temen-temen selalu menjadikan saya ketua regu, hehe. Nah karena mereka mungkin berpikiran bisa dimanfaatkan, dalam banyak hal, hehe. Yaa sedikit banyak, saya bukan merasa sendiri, tapi saya merasa punya banyak temen, karna temen-temen memanfaatkan saya. Dalam arti kata begini, kadang ada ya orang yang ga mau dimanfaatkan, kalo saya malah seneng dimanfaatkan gitu lho, hhehe. Dengan memanfaatkan saya, berarti mereka menganggap saya ada		

	dan mereka menerima saya, begitu. Dengan kekurangan dan kelebihan yang saya miliki. Seperti itu saja sih.		
Waktu kuliah sendiri mbak A ngambil jurusan apa?	Kebetulan waktu kuliah saya ambil jurusan sastra, hehe. Ngomong masalah kuliah, sebenarnya saya waktu kuliah sedikit banyak nakal, jadinya saya kuliah itu pindah kesana pindah kesini.		
Pindah fakultas atau pindah universitas mbak?	Pindaah, dulu itu saya sempat kuliah di Bali, karena ikut kakak saya. Saya di Bali, saya ambil di salah satu perguruan tinggi swasta yang ada di sana, dan kebetulan temen saya disana semuanya tajir. Jadi saya ga mampu mengikuti gaya hidup mereka..		
Apalagi waktu itu tinggalnya di Bali ya mbak?	He e.. Trus saya memutuskan untuk kembali ke sini (Semarang), dan mamah saya terkhusus paing tidak harus bisa menyelesaikan sekolah. Karena sekolah penting dan bekal saya nantinya ketika mereka tidak ada. Jadinya hal itu yang saya pegang teguh, jadinya apapun yang saya kerjakan pastinya nantinya akan kembali lagi ke orangtua. Apapun saya akan share ke		

	mereka, walaupun kuliahnya agak telat-telat dikit..		
Berarti alesan mbak A pindah lagi ke Semarang itu, gara-gara minder karena ga bisa ngikutin gaya hidupnya temen-temen dulu disana?	He e, cuma gara-gara aku minder ga bisa ngikutin gaya hidup mereja. Yaa, orang mereka anaknya orang kaya semua sih. Cuma gara-gara itu aja sih, bukan karena kewariaan saya juga. Itu ajaa, aku kuliah disana cuma seminggu dua minggu, pas matrikulasi trus pulang gara-gara minder itu tadi.		
Waah, saking mindernya ya itu mbak sampe kayak gitu...	He e.. Lagian di Bali itu, waria itu dianggap lebih tabu. Apalagi sama waria-waria yang maaf, dijalan. Bukan waria yang berdaya. Maksudnya yang berdaya itu, di salon, di butik, di toko-toko. Kalo bagi mereka yang bekerja disitu, mungkin gak ada masalah. Cuman, untuk mereka yang ada di jalan itu lebih dalam arti kata memang agak lebih di diskriminasi. Karena disana hukum adatnya ketat sekali.		
Disana lebih ketat daripada di Jawa ya mbak?	Eeee, kalo di Jawa mungkin, eee.. FPI. Sama segelitintir masyarakat yang ga suka. Kalo disana itu sudah pecalang. Pecalang itu ketua adat. Kalo sudah		

	ketua adat itu nanti kita hukumnya, pake hukum adat. Hukum adat itu yang tidak bisa diganggu gugat, siapapun. Alhamdulillah kalo hukumannya cuma dikirim pulang, gak masalah. Kalo disana ada hukum adat diapakan, kan kita ga ngerti. Jadinya kan memang susah.		
Yaaa, molor-molor dikit lah ya mbak, hahaha	Ho ooo... D3 jadinya 5 taun, setara sama S1 ga masalah yang penting selesai.		
Waktu kuliah penampilannya juga sama seperti SMA mbak?	Iya, paling penampilannya begini-begini aja lah seperti biasa.		
Mbak, pastikan ada satu waktu nih dimana mbak A akhirnya pengen, “yaudahlah aku begini aja apa adanya, ga ada yang ditutupin”. Itu umur berapa mbak?	Kebetulan saya sudah berubah itu, 2 tahun setelah.. kebetulan saya dandan, dan berpenampilan feminim dsb, itu..dulu kebetulan kan saya juga menari juga selama sekolah dulu. Pasti dengan bedak, lipstick itu sudah gak asing lagi buat saya. MC juga, jadinya makeup ga asing lagi buat saya. Kemudian untuk akhirnya total pure seperti ini, 2 tahun setelah lulus sekolah, SMA. Dulu ibaratnya masih bunglon lah ya.		

Ketika bekerja pun mbak A tetep berpenampilan seperti ini?	Iya, tetep berpenampilan seperti ini. Paling tidak dandan tipis-tipis..		
Kira-kira waktu itu umur berapa mbak itu?	Aku lulus SMA itu umur 17, yaa 19an lah ya kayaknya..		
Sebenarnya dorongan apa sih mbak yang bikin mbak A berani untuk menjadi waria?	Mmm, yang pasti adalah dorongan untuk diakui. Pengen diakui untuk menjadi seorang cewek seutuhnya. Walaupun masih banyak kekurangan di sana sininya, hahaa.. intinya pengen diakui seperti itu. Pengen diakui orang. Melihat dan memporsikan diri totally kalo saya ini seorang wanita.		
Berapa lama itu mbak waktu yang dibutuhkan untuk akhirnya berani mengambil keputusan itu?	Yang pasti untuk menemukan butuh proses dan perdebatan yang sangat panjang.		
Perdebatannya apa nih mbak maksudnya?	Yaa, yang pasti orang tua dan pertentangan itu tadi. Eee, cuman mereka gini, apa sudah siap dicibir orang, ee, katakan ini asumsi saya, tetapi saya bisa melihat dari kacamata orang tua saya.. apakah sudah siap nanti dicibir orang, bermasyarakat dengan berpenampilan seperti itu, diolok-olok orang. Terus, berpenampilan seperti ini kan yang pasti,		

	<p>10 tahun kebelakang kan masih tabu yaa, ga seperti sekarang. Cowok berpenampilan feminim, memakai alis kan sudah biasa. Waria jalan-jalan ke mall kan sudah biasa. Mungkin perdebatannya, mungkin orangtua saya belum siap untuk melihat saya seperti ini, cuman saya ibaratkan ketika batu tertetes air terus menerus kan pasti dia akan bolong juga. Ya dengan prinsip itu saya menjelaskan ke orangtua. Saya kasih garansi lah ke mereka. Dengan saya berpenampilan seperti ini, saya akan menjaga nama baik keluarga yang pertama, saya akan berbuat positif, yang kedua. Yang ketiga, saya bisa mempertanggung jawabkan apa yang saya pilih, itu yang paling terpenting. Saya kasih garansi ke mereka. Mereka pasti berat, tapi ketika itu sudah menjadi pilihan saya, mau tidak mau, akhirnya menerima.</p> <p>Yaa, entah dalam hati kecilnya atau entah dalam pikirannya mereka, aku ga ngerti ya, itu orangtuaku ya, cuman ya garansi itu yang aku</p>	
--	---	--

	kasih, yang saya berikan ke mereka.		
Kira-kira kalo dari orangtua sendiri, berapa lama mbak untuk bisa menerima mbak A?	Berapa lama ya, hehehehe... Itu pendekatan yang sangat lama, kurang lebih.. kalo ditanya berapa lamaa, untuk saat ini pun, saya belum bisa tau apakah mamah saya totally menerima saya apa belum, hahaha. Tapi dengan apa adanya saya ini, mama saya sudah welcome. Tapi tetep dalam koridor dan batas-batas tertentu, pastinya itu yang saya jaga dan komit dengan mama saya. Cuman kalo untuk berapa lamanya sih, saya rasa yaa cukup lama sih.		
Seumur hidup gitu lah ya mbak kayaknya?	Yaa kan, untuk.. gimana yaa, penerimaan untuk menjadi seorang waria kan kita, orangtua kita kan ga ngerti ya, apa yang mereka inginkan dari kita, bentuk kita jadinya seperti ini, jatuhnya mengecewakan atau membanggakan, aku gatau yaa. Karena itu porsinya pemikiran orang tua. Tapi ketika saya berbuat hal positif, saya tidak berbuat hal-hal yang menjelekkan nama keluarga, saya rasa itu sudah cukup jadi satu nilai plus sih buat saya,		



	<p>dimata orangtua saya gitu.</p> <p>Kalo masalah penerimaan aku belum tau. Maksudnya belum tau seperti ini, kita ga tau hati orang ya. Ya nek untuk saat ini pastinya mama saya menerima keadaan saya seperti ini, itu saja.</p>		
Kalo dari saudara sendiri mbak?	Kalo dari saudara ga pernah ada tentangan, ga pernah ada yang menentang, ga pernah ada yang kontra.		
Terkesan cuek yaudah dibiarian aja, atau gimana mbak?	Yaa...yasudah.. seperti itu mereka..		
Yasudah terjadi, biarkan terjadi gitu mbak?	Yaa...bukan yang sudah terjadi biarkan terjadi, gitu enggak, haha. Maksudnya, yaaa..proses juga penjelesan ke mereka kan proses juga. Jadinya yaa, mmmm..., ini pilihan saya, mereka mendukung saya pastinya. Karena tanpa keluarga saya pastinya bukan apa-apa. Tanpa dukungan dan bantuan mereka, sayapun tidak akan ada disini.		
Berarti mbak A memang dekat banget ya sama keluarga ya?	Eeee...berusaha dekat dan mendekatkan diri dengan mereka.		
Daripada lepas, dan takutnya kenapa-napa gitu?	Ya. Karena banyak juga temen-temen waria yang lepas dari keluarga, maaf kata, yang pertama mereka kurang		

	beruntung, trus nyuwun sewu lah, mereka berakhirnya di jalan. Lha, itu yang orangtua saya takutkan seperti itu..		
Ooo..mungkin karena mereka lebih sering liat waria itu di jalan mungkin ya mbak..	Nah, ya itu tadi, karena kebanyakan orang pastikan pukul rata. Karena mereka mikirnya, kabeh waria ning dalan, padahal tidak semuanya waria di jalan. Ya walaupun saya sering jalan-jalan sih, hehehe..		
Tapi kan itu dijalan nya beda mbak, hahaha.. jalan-jalan. Bukan di jalan	Hahahaha, yo pernah mencicipi dunia itu untuk proses mencari jati diri, kumpul-kumpul dengan mereka.		
Sekedar kumpul aja mbak?	Kumpul dengan mereka di jalan, ngobrol, share dengan mereka. Boong aja kalo ngomong ga pernah di jalan, itu boong banget. Rata-rata pasti pernah mencicipi dunia jalanan. Tapi, dengan porsi masing-masing. Ada yang dengan porsi mencari uang, ada yang porsi cuma nongkrong berkumpul, ada yang porsi buat sosialisasi.		
Lha itu mbak A sempet ada di jalan untuk berapa lama mbak?	Saya di jalan, ga berapa lama sih. Dulu ya prosesnya setahun dua tahun setelah lepas sekolah itu.		
Waktu di jalan itu, mbak A pernah ga dilecehin gitu?	Emmm, dikata-katain sih sering. Ada orang lewat trus ngatain gitu sering, itu kan pelecehan kan ya		

	<p>namanya. Tak anggep biasa, ya nyatanya memang seperti ini. Nek aku nyamperi, nek aku maki-maki, nanti aku ga ada bedanya sama dia. Ya wis tak biarin aja. Ga penting juga, toh kan ngga ngerugiin aku. Aku sih nggak urusan kalo gitu.</p>		
<p>Maksudnya mencari jatidiri itu gimana ya mbak?</p>	<p>Yaa, maksudnya mencari jatidiri untuk menjadi waria yang seutuhnya. Jadinya berkumpul dengan teman-teman waria, komunitas waria. kita diakui, eksistensi kita sama waria-waria yang lain, kita dikenal dengan waria-waria yang lainnya. Itu kan penting buat kita kalo kita waria. Kalo kita mau berbaur dengan waria-waria yang ada di jalan, waria yang sudah mapan, waria eee...waria-waria yang dalam arti kata waria eksklusif, pastinya kan kita harus bergaul dengan mereka. Karena kita eee, masyarakat orang menilai pasti minus, jadinya bagaimana kita dengan temen-temen yang senasib dan seperjuangan, intinya seperti itu.</p>		
<p>Kalo di jalan pun itu berarti bukan hanya</p>	<p>Bukan. Itu memang ada waria yang memang</p>		

yang cari uang aja ya mbak?	berprofesi menjadikan dirinya untuk dieksploitasi menjadi uang, trus disana ada juga temen-temen disana yang cuma sekedar nongkrong, ada juga yang sosialisasi kesehatan untuk mereka, penjangkauan-penjangkauan..		
Mbak, tadi kan mbak A bilang sempat ada proses pencarian jatidiri, yang dirasakan pada saat itu gimana mbak?	Yang dirasakan ya biasa aja sih. Cuma pengen diakui. Proses pencarian jatidiri itu pada dasarnya karena cuma ingi diakui keberadaannya kita sama waria-waria lain, biar mereka kenal kita. Cuma ingin kumpul-kumpul dengan mereka dan mereka kenal kita. Jadinya kita tidak dianggap waria-waria eksklusif. Karena kebetulan aku pengennya berkumpul dengan mereka semua, jadinya berbaur dengan mereka, kumpul dengan mereka. Lha itu maksudku dengan proses pencarian jatidiri, kumpul dari level atas sampe level bawah.		
Mbak A temennya banyak ya kalo gitu itungannya..	Ooo, yaa.. kalo relasinya jauh lebih banyak		
Nah, berarti mbak A dari proses pencarian jati diri itu 2 tahun setelah lulus dari SMA	Kalo masalah baru muncul pastinya ada. Karena saya mulai		

<p>kan ya mbak. Ada gak sih mbak masalah baru yang muncul setelah itu?</p>	<p>mengotak-atik tubuh saya, hehe.. Saya telah mengotak-atik tubuh saya untuk menjadi totally wanita, pastinya ada.</p>		
<p>Yang muncul pertama kali dari badan dulu berarti?</p>	<p>Iyaa, mengotak-atik tubuh saya dulu. Seperti itu.. Yaa, mengotak-atik tubuh saya pastinya orangua saya kaget. Tiba-tiba begitu pulang, sudah ada tonjolan-tonjolan dimana-mana, hahaha. 2 tonjolan maksudnya..</p>		
<p>Reaksinya mamah trus gimana mbak?</p>	<p>Mama + shock yang pastinya, kok iso ya jadi kayak gini, hehehe. Kok iso dadi begini. Kan ga bisa ya, kayak bola bekel yang direndem minyak tanah langsung gede kan ga mungkin juga. Saya mulai melakukan perubahan bentuk badan, saya mulailah suntik-suntik silikon ke tubuh saya untuk membentuk dan menyerupai wanita pada umumnya.</p>		
<p>Selain suntik silikon ada lagi ga mbak?</p>	<p>Yaa, selain suntik silikon, pastinya pingin cantik yaa.. minum pil KB.</p>		
<p>Ada masalah lain ga mbak yang muncul selain dari fisik sendiri? Dari masyarakat atau kerjaan gitu mungkin?</p>	<p>Eee, kalo disampaikan secara frontal gitu gak sih. Kalo bisik-bisik apa mbatin ya gatau. Hahaha Tapi ya saya tegaskan tadi, yang kerja bukan</p>		

	payudara saya, tapi otak dan kreativitas saya.		
Sempet kesusahan cari kerja ga mbak setelah jadi waria seutuhnya?	Alhamdulillahnya sih enggak yaa, mungkin karena relasi dan timbal balik dari sikap baik itu tadi kali ya.. karena temen itu juga tadi..		
Ooo, karena relasi itu jadinya lebih gampang untuk cari kerjaan ya mbak..	Yaaa, emm, mungkin karena teman-teman saya juga menerima saya apa adanya seperti ini juga kali yaa..		
Sebelum jadi guru, dulu pernah kerja apa aja mbak?	Kalo ngomong soal pekerjaan dulu, pekerjaanku banyak banget. Soalnya dari jaman sekolah udah bekerja. Dulu pernah saya sempet jadi sales. Waktu saya SMP dulu itu saya pernah, jadi marketing kalo sekarang yaa, dulu sales, bahasa kerennya marketing, di salah satu surat kabar ternama di Semarang, saat itu. Setelah ituu, SMAnyaa, saya sempet bekerja di percetakan untuk buku-buku sekolah. Yang punya memang keluarga sendiri sih, tapi kan tetep itu namanya kerja. Trus sempet nari sama MC sana sini, itu sudah dilakukan dari sekolah. Setelah itu sempet berhenti sebentar karena saya harus ke Bali, untuk kuliah, tapi karena tidak		

	betah itu tadi, langsung saya balik ke sini, langsung dapet job ngajar itu tadi.		
Selama hidup sampe di usia 31 tahun ini, ada ga sih mbak masalah yang bikin mbak A sampe down, stres gitu?	Eem...kalo sampe stres gitu kayaknya ga ada sih ya, kalo sakit hati iya, sakit hati karena masalah cinta, hehehe. Pastinya sih itu kembali ke cinta, kalo yang lainnya sih enggak sih, bahagiaa..		
Ngatasin masalahnya gimana tu mbak?	Ngatasin masalahnya gimana yaa, hahaha... yaa,yang pertama curhat lah ya pastinya, yang kedua dinikmatin aja, karena saya tipe orang yang mudah jatuh cinta dah mudah lupa, hehehe. Piknik lah pokoknya jalan satu-satunya..		
Tipe orang yang suka jalan-jalan ya mbak?	He e, piknik lah, nge mall gapapa gak masalah, hhahaha. Seperti itu deh. Intinya, hidup sekali, harus disyukuri,		
Gak usah dibikin susah ya mbak?	Embeeer, gak usah dibikin susah.		
Kenapa kok lebih suka jalan-jalan mbak?	Lebih suka jalan-jalan, yang pasti kita ketemu orang-orang baru, kita ngerti hal-hal baru. Kalo kita nge-mall kita ngerti yang new arrival,		
Sama diskon baru yaa, hahaha..	Sama hal-hal yang berbau diskon, bikin kita seneng pastinya.		
Lebih suka yang mana mbak? Jalan-jalan atau curhat?	Aku sih pada dasarnya, jujur yaa.. kalo aku lebih seneng dirumah, jujur. Nonton tv, kumpul		

	keluarga, sebenarnya itu. Aku lebih seneng seperti itu. Tapi ga nutup kemungkinan untuk ngobrol, main, curhat daripada nge-mall gitu, boros. Kalo ngerti barang, aduuuh...		
Kalap mata ya mbak, hahaha	Iyaa, aduuuh... kalap mata, laper mata, susah apalagi kalo ada barang baru.. Jujur aku lebih seneng dirumah, kalo lagi nggak ngelakuin apa-apa aku lebih seneng dirumah.		
Nonton tv sama keluarga, tidur..	Nah itu yang penting, tidur. Karena kekuatan yang ada di diri kita ya dari tidur itu, sama makan.		
Selama bekerja jadi guru dan salon ini berarti ga ada masalah mbak? Apalagi yang jadi guru. Gak ada complain dari orangtua murid?	Pastinya pernah ada. Cuma untuk menyelesaikan, saya menjelaskan kepada orangtua murid tersebut, kalo yang kerja itu saya, bukan kewariaan saya. Kalo memang keberatan ya sudah, tidak usah ikut pelajaran saya, tidak ada masalah, tapi dengan banyak konsekuensi yaa..nggak dapet nilai, seperti itu..		
Itu kejadiannya kapan mbak?	Saya kebetulan ngajar tidak hanya di satu sekolahan, saya ngajar kurang lebih di 5 sekolahan saat ini, TK semua..		



	<p>Kebetulan kan saya guru ekstra, bukan yang guru tetap, walaupun guru ekstra kan tetep saya waria, hehe. Pastinya, orangtua nuntut untuk pure, laki-laki ya laki-laki, perempuan ya perempuan, bukan yang laki-laki menyerupai perempuan. Yaa, saya jelaskan kepada mereka, sebelum masuk ke sekolahan terkait, saya pastinya kenalan dulu, kita ngobrol dulu, kita share banyak hal dulu sama yayasan yang pertama, kepala sekolah, ke guru, karyawan sampe ke cleaning service.</p>		
<p>Semuanya pendekatan berarti mbak?</p>	<p>diberi dulu</p> <p>Iya. Saya kenal mereka dulu, ketika saya kenal dan saya cocok dengan mereka, saya akan teruskan kerjasama. Jadinya ketika ada orangtua yang complain tidak mau anaknya diajar sama saya, pihak sekolah juga bisa menjelaskan ke orangtua tentang saya, karena saya sudah menjelaskan ke pihak sekolah, yang kerja bukan kewariaan saya, yang kerja saya, otak saya, kreativitas saya dan pribadi saya. Kewariaan saya itu pilihan, kalo dari pihak sekolah keberatan</p>		

	dan tidak berkenan, ya saya mengundurkan diri.		
Oooo, gituu...	Yaa, saya seperti itu. Jadinya ketika saya akan masuk kesana, saya akan berbicara seperti itu dengan mereka, jadinya saya tidak mau nantinya dibelakang hari ada pro dan kontra tentang saya.		
Takutnya, semisal nanti ditengah-tengah ada orangtua yang complain ya mbak?	He e, jadinya nanti pihak sekolah kan bisa menjelaskan. Ketika ada orangtua yang komplain, sebelum orang tua ketemu saya, pihak dari sekolah akan menjelaskan dulu. Karena ini kan berkaitan dengan sekolah, saya juga ga mau langsung turun, karena di atas saya ada wewenang dari yayasan dan kepala sekolah, jadinya saya gak mau turun dulu. Jadinya saya menunggu dulu, menunggu solusinya seperti apa, kalo semisal orangtua tersebut mau ketemu saya untuk ngobrol, baru saya akan ngobrol dengan mereka, menjelaskan kepada mereka.		
Dibikin enak aja ya mbak pokoknya?	He em.. nyaman saja kalo saya.. Yaa, bukan meniadakan pro dan kontra tapi menipiskan pro dan kontra.. intinya seperti itu. Jadinya kalo kita bisa		

	pro, kenapa harus ada kontra..		
Dengan orang-orang yang ada di sekitar rumah juga mereka sudah paham?	Pastinya lah. Dengan penampilan saya yang sudah berubah, orang-orang sekitar rumah, tetangga, mereka sudah pasti tau lah.		
Setaunya mbak A, ada gak omongan-omongan dari tetangga gitu?	Eeee, kalo omongan-omongan atau menjelek-jelekin tak rasa enggak ada yaa, eeee... Kembali lagi saya berpikiran positif, ya ada lah mungkin yang ga seneng, tapi yasudah lah. Lebih banyak yang seneng daripada yang ga seneng.		
Lha kalo misalkan ada yang ngejelek-jelekin tanggepannya mbak A gimana?	Oooo, kalo ngejelek-jelekin ya saya terima. Saya menerima, tetapi kejelekan tentang apa dulu, ketika kejelekan tentang karir saya, saya akan menjelaskan, bla bla bla seperti ini. Ketika, eee..., ketika menjelekan saya tentang keluarga saya, saya juga akan menjelaskan. Apa permasalahannya dulu, jadinya konteks tentang kejelekan saya ada dimana. Ketika mereka membahas tentang waria, LGBT dan segala macem saya juga akan menjelaskan ke mereka. Pahami dan anda harus mengerti apa yang anda		

	bicarakan dulu, jadinya tidak asal pukul rata. Kalo memang butuh penjelasan lebih nanti saya akan jelaskan.		
Bukan sekedar dianggap sebagai angin lalu gituya mbak?	Nggak... dan itu akan jadi motivasi buat saya. Jadinya ketika orang itu benar-benar jelekin, orang itu akan saya datengin dan apa sih yok kita bahas sama-sama apa sih yang kamu ga senengin dari aku, yang menjelekin aku dalam hal ini tu apa, kenapa. Jadinya, kita harus ngerti. Kalo kita udah ngerti, kita cari solusinya. Aku ga mau yang ribut-ribut gitu, enggak lah. Gak penting juga.		
Ga sampe yang berantem gitu ya mbak berarti?	Gak laaah.. kita mainnya argumen aja sama main otak aja. Kita main cantik lah, jangan main adu fisik.		
Tapi kalo sama temen-temen waria sendiri, pernah ga sih ada musuhan gitu?	Banyak. Jujur, ini jujur sajaa, banyak temen-temen waria yang tidak suka dengan saya. Karena mereka belum kenal saya. Karena belum totally kenal saya seutuhnya. Seperti itu. Ketika mereka kenal saya, yaa... pasti mereka akan memahami saya, gitu. Ya seperti itu aja sih, tak kenal maka tak sayang.		

<p>Dalam hal gak sukanya itu, maksudnya iri atau...</p>	<p>Yaa, lebih banyaknya seperti itu. Karena saya banyak berelasi dengan banyak orang. Saya kenal dengan banyak orang. Hal-hal seperti itu mungkin yang tidak didapatkan oleh mereka. Jadinya menurut mereka, kok A bisa kenapa aku ga bisa, kok A kenal, kok aku ga kenal, kok A seperti ini aku kok enggak.. banyak sebenarnya..</p>		
<p>Mbak A sendiri nangepinnya gimana? Dijelasin juga atau gimana?</p>	<p>Yaa, dijelaskan juga pastinya.. Eee, kembali lagi sih sebenarnya, eee...kadang sifat waria itu egois, mau penjelasan model apapun, mereka tetep mau menangnya sendiri. Tapi ya sudahlah...</p>		
<p>Ooo, gitu.. Mbak, papahnya mbak A kan udah gak ada yaa. Itu gak adanya waktu umur berapa mbak?</p>	<p>SMP masuk SMA..</p>		
<p>Deket ga sih mbak sama papah?</p>	<p>Sama papah sih sebenarnya deket, cuma karena papah saya jarang dirumah. Kebetulan juga papah kan kerjanya di angkatan laut, jadinya jarang dirumah kan. Sering di laut pastinya. Apalagi pada saat itu kan tanggung jawab beliau pasti kan besar. Beliau baru pulang kira-kira 2 atau 3 bulan sekali. Dan</p>		

	<p>dirumah paling lama satu minggu. Satu minggu itu kan, saat-saat aku harus sekolah juga, jadi ketemunya kan sebentar juga. Disini pun, beliau harus ngantor. Jadi waktu yang dihabiskan pun cuma sedikit. Apalagi waktu itu SD SMP kan lagi seneng-senengnya jalan-jalan ke mall ya. Karena dulu kan mallnya Semarang kan masih baru-baru yang pasti jalan-jalan sama belanja-belanja bareng. Kedeketannya cuma seperti itu aja.</p>		
<p>Begitu papah ga ada, perasaannya gimana mbak?</p>	<p>Yang pasti perasaan sedih itu ada, kehilangan itu pasti, cuma yang tidak, eee...yaa yang tidak terlalu lah.</p>		
<p>Harus ikhlas ya mbak..</p>	<p>Yaa, harus ikhlas itu tadi kan. Dan kita memang jarang ditungguin, kita nganggepnya papah lagi berlayar gitu aja. Itu pikiran dulu sih, masih labil lah ya.. kalo sekarang sih lebih kee.. kenapa di saat saya bisa seperti ini, kok papah saya gak ada.</p>		
<p>Sedih ga sih mbak kalo misalkan ingethal-hal yang kayak gitu?</p>	<p>Sedih pasti.. Yang pasti ketika saya bisa membelikan beliau es krim, kenapa beliau sudah ga ada. Penyesalannya sih kayak</p>		

	<p>gitu. Yaa apa yaa, yang pasti timbal balik untuk berbakti pada beliau yaa, berdoa untuk beliau.</p>		
<p>Ada efeknya ga sih mbak, sebelum papah meninggal sama setelah papah meninggal?</p>	<p>Pasti banyak yaa.. pastinya banyak hal yang jompleng terbalik, karena semua harus di keep sama mamah saya, harus di handle sama mamah saya.</p> <p>Sebenarnya papah udah tau aku seperti ini, jadinya papah ga begitu yang ambil pusing.</p>		
<p>Papah sempet ada comment buat mbak A gak?</p>	<p>Enggak.. papah y ga pernah ambil pusing, karena papah kan tinggalnya di Jakarta. Kan papah aslinya Jakarta. Kebetulan juga papah lebih sering di laut, di Jakarta. Karena kan, dari jaman dulu waria udah ada. Di Jakarta kan juga ada waria. lagian papah kan orangnya, ee.. gimana yaa.. papah juga di Jakarta, jadinya udah ga asing lagi.</p>		
<p>Mamah ya mbak yang lebih cerewet?</p>	<p>Yaaaa..mamha yang lebih cerewet. Lebih cerewetnya itu yaa, ee.. untuk keep saya tadi.</p>		
<p>Mbak A awal jadi waria ini bukan gara-gara mamah kepengen punya anak cewek trus diperlakukan kayak cewek gitu kan?</p>	<p>Enggak sih kayaknya. Lha nek mamahku ngerti, kan mamahku yo wis pasti ngelarang.</p>		

Emang kerasanya dari kecil aja kok udah ngerasa sifat ceweknya lebih banyak..	He e, he e.. ini jujuar aja, dari waktu TK atau SD itu, waktu liat cowok itu aku seneng. Aneh kan. Gilak yaa..		
Cerita sama mamah gak tu mbak?	Yo gak laaah..		
Mamah ga mikir yang macem-macem gitu kah? Apa gara-gara mamah ga ngerti?	Kalo aku kemayu sama feminim dari kecil itu mamah ngerti. Cuman ya tadi kan, diarahkan untuk menjadi yang lebih baik. Lha wis gak isa ya wis piye meneh. Daripada nanti berontak ke hal-hal yang negatif, makanya semuanya diserahkan ke aku. Ya maksudnya ku bisa bertanggung jawab dan memegang komitmen yang tadi itu. Dari keluarga juga ga terlalu ada pertentangan yang berarti gitu, enggaak..		
Keluarga besar juga cuma sekedar mengingatkan aja, menasihati gitu ya..	Enggg...enggak sih. Mereka juga cuek-cuek aja, hhehehe. Ga yang cuek banget gitu sih. Mm, gimana ya.. karena saya yang mendekatkan diri dengan keluarga itu tadi. Jadinya mereka dengan perubahan saya yang seperti ini ya gak ada masalah.		
Sudah menerima apa adanya ya..	Ya kan dari kecil soalnya. Ketika saya dewasa dan tua, jadinya ga ada masalah. Karena mereka udah kenal saya dari kecil. Jadinya kan		



	<p>bukan yang kaget frontal gitu.</p> <p>Bukan berubah yang dari cowok, trus tau-tau jadi seperti ini kan enggak. Mereka sudah mengikuti perjalanan saya dari kecil. Jadinya mereka juga nggak kaget kan.</p>		
<p>Sewaktu masa sekolah pun yaudah seperti ini, gak ada yang disembunyikan gitu ya mbak..</p>	<p>Iyaa, nggak ada yang disembunyikan..</p>		
<p>Sekarang masih akrab ga mbak sama temen-temen?</p>	<p>Masih.. masih sering kumpul temen-temen SMA. Reunian bareng-bareng. Dan mereka biasa aja. Ya wis, mereka sekarang pure kenalnya aku yang seperti ini. Yaa, mungkin mereka kagetnya, karena mungkin udah bertransformasi seperti ini. Kagetnya, yaa paling cuma, ooo..sekarang udah jadi seperti ini yaa. Ga kaget sih, pangling lah. Dan lebih antusias untuk bertanya yang macemm-macem. Trus tanya, kok bisa cantik gimana sih caranya, lho sekarang kok udah ada payudaranya, bla..blaa..blaa..</p>		
<p>Rasanya piye mbak waktu itu, akhirnya udah bisa dandan pure seperti ini?</p>	<p>Legaaa, hahahah. Udah nggak ada yang ditutup-tutupin lagi. Udah ga ada yang perlu disembunyiin, udah ga perlu malu sama</p>		

	<p>tetangga lagi. Ya, ini aku. Aku tuh sebernernya seperti ini. Kembali lagi itu semua proses.</p>		
<p>Dan bukan cuma proses sehari dua hari..</p>	<p>Oooo, nggak. Bertahun-tahun. Kalo bisa dibilang sih seumur hidup sih ya. Siapa tau aku suatu hari pindah ke tempat lain, aku harus ketemu tetangga baru, pendekatan lagi ke mereka. Yaa yang pasti dinikmati aja dan dijalani.</p> <p>Ya alhamdulillah yaa, kalo buat saya, hambatan tidak terlalu banyak, cuma satu dan dua hambatan itu saja. Dari keluarga hambatan juga paling di awal-awal aja. Nyampe sini, alhamdulillahnya aman-aman saja.</p>		
<p>Dari keluarga juga bukan keluarga yang menentang banget kan enggak. Sekedar menasihati gitu..</p>	<p>Ho o. Yaa wajarlah. Bukan cuma waria saja, orangtua yang punya anak laki-laki dan perempuan normal, pastinya juga akan cerewet, banyak wejangan-wejangan.</p> <p>Karena kebetulan waria saja, makanya orang beranggapan seperti itu. Dan berita-berita waria yang terblow up ke media kan yang jelek-jelek. Waria yang mencuri lah, waria yang membunuh lah, waria</p>		

	<p>yang merampok lah. Itu kan bakal bikin rating berita tinggi dan orang-orang akan tertarik untuk beli. Jadinya waria dianggep miring itu karena berita-berita yang kayak gitu. Sementara waria-waria yang positif itu tidak di ekspos.</p> <p>Aku sih sebenarnya diem dan cuek. Tapi kadang dengan diemnya aku, dengan cueknya aku, orang kadang mikir aku ga respect, aku ga peduli gitu. Padahal aku diem, aku cuek itu nantinya biar ga ada masalah.</p>		
<p>Ooo, okee mbak kalo gitu..</p>	<p>Iyaa, paling kalo dari aku sih memang cuma itu. Karena ini tentang pribadiku yaa, jadi kalo aku sih kayak gitu ajaa. Konflik-konflik yang aku hadapi cuma satu dua aja gitu..</p>		
<p>Iyaa mbak. Baiklah mbak kalo gitu. Mungkin segini dulu. Nanti kalo ada yang mau aku tambahin lagi aku calling mbak A lagi yaa..</p>	<p>Iyaa, gampang nanti WA apa BBM aja kayak biasanya gitu, hehhehe.</p>		



Pertanyaan	Jawaban	Kode	Tema yang diungkap
Selamat siang Mbak F..	Iya, halo selamat siang		
Mbak, sebelumnya boleh perkenalan dulu gak?	Ooo, iyaa.. Haloo, namaku F Gracya. Usiakuu berapa yaa, hahaha.. 31 tahun.		
Pekerjaannya sekarang apa mbak?	Pekerjaannya sekarang, mm swasta. Freelance makeup		
Tempat tinggalnya dimana mbak?	Tempat tinggalnya sekarang di sambiroto, kedungmundu.		
Mbak f sekarang tinggal sendiri atau sama orangtua?	Sekarang aku tinggal sendiri, ngekos.		
Orangtua sekarang masih di Semarang mbak?	Iyaa, orangtua masih di Semarang..		
Orangtua masih lengkap semua mbak?	Enggak, sekarang tinggal ibu aja..		
Punya saudara ga mbak?	Eee, aku 8, sama saya..		
Boleh dijabarin ga mbak?	Oooo, iyaa.. 3 cewek, cowoknya 5. Aku anak ke 6. Jadi aku masih punya adek 2.		
Mbak, awalnya gimana sih ceritanya kok bisa jadi seperti sekarang ini?	Awalnya, mmm, gimana yaa.. gatau jugaa Dari kecil sih mainnyaa, yaaa... mainnya ya sama cowok. Ya cowok ya cewek, kumpulah bareng- bareng. Gatau tiba-tiba muncul aja kayak gitu. Lebih dominan ke cewek.		
Itu berarti berarati munculnya dari kecil?	Iyaa, dari kecil..		

Tau-tau muncul aja gitu mbak sifatnya?	Iyaa, tau-tau muncul ajaa, gatau darimana. Timbul aja gitu tiba-tiba. Sering main, tapi seringnya mainan yang buat cewek. Ga pernah yang menyangkut tentang cowok itu ga ada.		
Taunya kalo Mbak F punya sifat kecewekan gitu darimana mbak?	Mmmm, taunyaa gimana yaa. Yaa, lebih suka ke hal-hal yang berbau cewek gitu sih. Lebih banyak sifat ceweknya gitu..		
Sifat ceweknya itu maksudnya yang kayak gimana mbak?	Lebih halus gitu aku ngerasanya. Dari kecil lebih suka mainan yang buat cewek. Kalo disuruh main sepak bola gitu, aku gak bisa. Gak suka aku malah.		
Mbak f tau atau ngerasanya, dari umur berapa mbak?	Dari umur berapa yaaa, mm. Dari kecil, kayaknya dari SD sih.. Dari kecil jaman SD gitu aku udah diolok-olok, banci banci gitu soalnya.		
Berarti nyadarnya setelah diolok-olok, baru sadar kalo ternyata mbak f banci?	Iyaa, gara-gara abis diolok-olok gitu..		
Emang waktu SD dulu penampilannya kayak gimana mbak?	Waktu SD yaaa aku penampilannya biasa aja, kayak anak laki-laki biasa gitu. Tapi mungkin gara-gara logatku yang beda, trus aku juga lebih gemulai dari anak cowok lainnya gitu yaa, trus ga bisa kyk normalnya anak cowok kali yaa.. makanya		

	diolok-olok sama temen-temen yang lain.		
Mbak f berarti sudah dari kecil ya berperilaku sama punya sifat feminin. Nah itu, keluarga sama orangtua gimana mbak?	Ya gak gimana-gimana sih, mereka kan gatau waktu itu. Mereka taunya, aku kayak normalnya cowok. Tau-taunya yaa udah jadi seperti sekarang ini mereka baru tau.		
Ketika dirumah pun mereka ga ada komentar apa-apa mbak?	Ga ada komentar apa-apa sih. Mereka biasa aja.. Didikannya juga biasa aja, kayak anak laki-laki pada umumnya. Ga ada yang dikerasin atau gimana gitu.		
Di rumah perilakunya gemulai banget gitu mbak?	Ya nek gemulai banget gitu enggak. Maksute ki, aku lebih dominan buat ngerjain pekerjaan cewek. Misalnya bersih-bersih rumah, nyuci. Lebih sering bantuin ibu dalam hal urusan cewek. Mungkin mereka nganggepnya gak papa sih ya, namanya anak bantuin orangtua. Tapi ya, mereka nggak mempermasalahin itu.		
Kalo dirumah paling deket sama siapa mbak?	Aku sama adek-adek sih lebih seringnya. Soalnya lebih ngemong ke adek-adek. Kalo sama orangtua sih ya biasa aja. Karena aku gak terlalu suka cerita-cerita gitu juga. Lebih deket ke adek juga karena mungkin jarak umurnya deket kali ya, makanya lebih sering mainnya sama adek. Kalo		

	<p>sama kakak-kakakku kan jaraknya jauh. Mereka udah dewasa-dewasa soalnya, makanya aku lebih deketnya ke adek. Sampe sekarang pun aku lebih deketnya sama adik.</p>		
<p>Sering kumpul dirumah ga mbak?</p>	<p>Iyaa sering kumpul dirumah gitu, setiap hari. Ga pernah keluar rumah, ga pernah main ke tetangga, yaudah dirumah sama ibu sama adek sama kakak. Pulang sekolah atau pulang kerja gitu ya kumpul semuanya didalem.</p>		
<p>Sekarang kok lebih memilih untuk tinggal di kos kenapa mbak?</p>	<p>Karena aku pengen nyoba untuk hidup sendiri aja. Ya kita kan gak tau ya nanti kedepannya gimana, orangtua juga sudah tua. Ntar tau-tau meninggalkan kita gak tau. Yaa makanya aku mencoba untuk ngurusin hidup sendiri. Bisa ga kalo hidup sendiri, apa-apa sendiri. Alhamdulillahnya aku sampe sekarang masih bisa.</p>		
<p>Mbak, tadi kan mbak bilang kalo dari kecil sudah merasa feminin ya. Setelah tau, perasaannya mbak gimana?</p>	<p>Emm, ya biasa aja sih. Ga sedih, ga senang, ga bingung juga. Aku jalani aja apa adanya, wong nyatanya memang begini adanya. Tau-tau muncul seperti itu yasudah aku jalani saja. Mau diubah juga ga bisa og. Dibikin normalnya cowok ya gak</p>		



	bisa og. Kembalinya ke situ lagi.		
Berarti pernah nyoba berubah untuk jadi cowok lagi gitu mbak?	Iya dulu pernah nyoba. Paling ngubah penampilan. Tapi tetep gak bisa.		
Itu kapan mbak nyoba-nyoba gitu?	Yaa, dari sekolah itu aku nyobanya. Dari SD, aku berusaha tetap ke cowok gitu. Berusaha jadi normalnya cowok, maen sama cowok. Tapi tetep gak bisa.		
Tetep balik lagi ke cewek gitu ya?	He e. SMP juga gitu.. Dari SD sampe SMA ya aku nyoba kayak anak cowok normal gitu. Kumpul sama temen-temen cowok, tapi ya tetep, aku gak bisa. Waktu kerja dulu di pabrik, nyoba buat jadi cowok lagi, ya tetap ga bisa. Balik lagi kayak gitu. Akhirnya aku memutuskan untuk ke sini akhirnya, jadi cewek lagi.		
Kalo dibandingin antara berperilaku seperti layaknya cowok, sama berperilaku kayak cewek lebih nyaman yg mana mbak?	Aku lebih nyaman untuk berperilaku kayak cewek. Ga enak dan gak bisa aku kalo berperilaku kayak cowok. Bingung aku malah. Wis intinya aku ga bisa, tetap ke cewek lagi gitu. Lebih nyaman ke cewek. Makanya sampe saat ini aku milih jadi cewek.		
Itu dulu waktu SD sempet diolok-olok..	Iyaa diolok-olok. Pokoknya dari kecil, SD sampeeeeek sekarang masih diolok-olok.		

Diolok-oloknya sampe seperti apa mbak?	Yaa, kalo bully sih enggak. Paling cuam sekedar ngece, manggil banci gitu. Gitu diang sih, ga ada yang aneh-aneh gitu.		
Sampe sekarang sudah jadi seperti ini juga masih diolok-olok mbak?	Iyalah.. Sudah resikonya seperti ini. Mau diolok atau dipanggil banci gitu yaa terserah. Wong memang kenyataannya seperti itu.		
Perasaannya gimana tu mbak waktu diolok-olok gitu?	Yaaa.. kalo dulu sih perasaannya biasa. Kalo sekarang antara mau terima sama gak terima tapi kenyataannya seperti ini yaa..yaudah.. asal merkanya gak terlalu berlebihan yaa, kita anggep biasa. Ga usah ditanggepin yang serius-serius banget gitu. Kalo ga sampe nyinggung, mending nggak lah. Nggak usah ditanggepin.		
Lebih parah diolok-olok waktu masih sekolah apa sekarang mbak?	Ya lebih parah sekarang lah. Dulu mungkin mereka masih biasa aja, ngejek-ngejek gitu karena penampilanku saat itu masih kayak cowok. Kalo sekarang udah jadi seperti ini, ngejeknya udah berlebihan.		
Maksudnya berlebihan gimana mbak?	Yaa, mereka ngeliatnya kesannya jijik, kayak gimana gitu lho. Mungkin karena penampilanku sekarang kali ya. Kalo dulu, kan penampilannya cowok cuma feminin,		

	<p>gemulai gitu kan mungkin orang masih bisa menerima kali ya. Siapa tau nanti kembali ke jalan yang benar. Bisa memperbaiki dirinya gitu lho. Tapi nyatanya gak bisa. Teteep balik lagi jadi kayak cewek. Ya memang ini jalannya, ya sudah dijalani saja apa adanya.</p>		
<p>Tetangga-tetangga dirumah juga ngolok-ngolok gitu mbak?</p>	<p>Enggak tau sih kalo tetangga. Aku ga pernah nanggapi mereka dari dulu juga. Mungkin ada lah yaa. Makanya aku ga kumpul sama mereka. Dirumah terus aku. Dulu sehabis pulang sekolah atau pulang kerja aku selalu dirumah terus ga keluar-keluar. Bahkan kayak ngerasa ga punya temen, atau diasingkan gitu, aku sih cuek aja. Yang penting keluarga aku nerima aku, enjoy. Ngapain aku ngurusin tetangga. Selama mereka ga nyakitin keluarga aku, aku sih cuek aja.</p>		
<p>Dulu waktu masa sekolah pernah naksir orang gak mbak?</p>	<p>Aku dulu ga naksir sama sekali sams cewek. Malah aku naksirnya sama cowok. Sekedar mengagumi aja sih sebenarnya.</p>		
<p>Sempet kuliah ga mbak?</p>	<p>Enggak, dulu aku habis SMA langsung kerja.</p>		

	Dulu, aku kerja di pabrik itu tadi. Kerja yang jadi cowok itu, yang penuh kekerasan itu, hahaha. Tapi tetep gak bisa, nyatanya balik kayak gini lagiii.		
Kerja dimana itu mbak?	Yaa di pabrik, ya di mall. Kerja buat mengeluarkan tenaga cowok itu tadi, tetep aja gak bisa. Dress upnya, penampilannya juga kayak cowok. Pake kemeja, pake hem, pake pantofel, tapi ya tetep gak bisa..		
Itu usia berapa mbak?	Usia berapa yaa... kayaknya usia 19 an tahun sih..		
Berapa lama mbak, waktu masa-masa jadi cowoknya itu tadi?	Emm, berapa taun yaa. Sebentar sih, abis aku lulus itu, yaa setaun dua taun lah. Abis lulus itu aku ke mall, disana kerja setaun, trus mall ke pabrik, aku juga kerja setaun. Ga lama sih, cuma sebentar. Soalnya ternyata aku kan gak bisa itu. Gak nyaman juga akunya. Disana kan aku harus kumpul sama cowok. Kumpul sama mereka tu bikin aku ga nyaman. Aku takutnya nanti aku ada keterikatan sama mereka. Disitu aku bingung. Aku harus kumpul sama cowok apa sama cewek. Kalo misalkan kumpul sama cewek, nanti mereka		

	<p>tau kalo aku punya kelainan. Lha aku bingung. Kalo aku kumpul sama sini, sama cowok, kalo nanti ada rasa suka, nanti aku bingung, dikira kenapa-kenapa. Wis yaudahlah, daripada bingung, aku memutuskan untuk keluar. Bilang sama orangtua sekalian ijin, kalo aku mau kerja di salon.</p>		
<p>Dan itu mbak f cerita ya ke orangtua..</p>	<p>Iya, aku bilang ke orangtua. Aku ga bisa kerja disini, aku kerja di salon aja. Ini bidangku. Alhamdulillah orangtua sampe sekarang terima aku.</p>		
<p>Untuk akhirnya berani memutuskan jadi seperti ini, dalam arti jadi waria total umur berapa mbak?</p>	<p>Emm, kira-kira umur 20an kayaknya ya..</p>		
<p>Itu dorongan yang mendasari apa mbak?</p>	<p>Ya itu tadi, aku merasa iniah aku yang sebenarnya. Akhirnya aku memutuskan untuk total menunjukkan apa yang ada di dalam diriku, bagaimana diriku apa adanya yaa seperti ini. Percuma nanti kalo aku cuma separo-separo, gila aku nanti. Aku putusin aja lah jadi seperti ini, jalanku seperti, diriku yang asli juga</p>		

	seperti ini. Sampe ngubah penampilan juga.		
Berapa lama mbak waktu yang di butuhin untuk akhirnya berani jasi waria total?	Yaa dari kecil sih. Waktu dari SD itu sampe kerja itu tadi buat ngambil keputusan. Lama banget sih ya pokoknya. Setelah lulus SMA itulah sebenarnya. Yang aku sempet ngerasa bingung mau kembali ke cowok atau lanjut jadi cewek.		
Sempet cerita ke orangtua ga mbak ketika bingung itu?	Enggak. Nggak aku ceritain Dulu masih aku tutup-tutupin. Dari aku SMA itu masih aku tutupin. Nah begitu aku bingung waktu pas kerja itu aku mulai terbuka. Itupun bukan terbuka yang langsung terbuka gitu, masih ada yang kututupin. Begitu aku kerja di salon itu, dengsn ngubah penampilan sedikit demi sedikit akhirnya mereka tau sendiri. Aku nggak ngomong. Alhamdulillahnya orangtua nggak ada yang menentang atau marahin, mulai dari bapak, ibu, kakak, adik. Soalnya aku nunjukinnya sedikit demi sedikit, step by step. Ngg, mulai dari ngubah penampilan pake baju cewek, itu ketika aku kerja di salon. Trus mulai nindik telinga, mulai manjangan rambut.		

	<p>Perlahan-lahan. Nunjukin ke rumah, inilah aku. Ooo, yaudah..</p> <p>Mereka juga ga ada yang menentang, sampe memaki-maki gitu ga ada untungnya.</p> <p>Alhamdulillah mereka semua nerima aku.</p>		
<p>Dari keluarga besar nggak ada yang mempermasalahkan juga mbak?</p>	<p>Mm, aku nggak mempermasalahkan juga sih. Aku ga mau tau entah siapa itu, mau itu pakdeku, atau omku, atau tante, atau siapa aja. Karena yang penting itu keluargaku.</p> <p>Mau itu keluarga besarku aku ga mau tau. Yang penting ayah, ibu, kakak, adikku nerima aku, yaudah, aku ga urusan sama yang lain-lain.</p> <p>Kalian mau terima aku ya monggo, enggak ya monggo. Yang penting keluarga intiku menerima aku. Masa bodo lah sama yang lain. Aku cuek orangnya.</p> <p>Alhamdulillah, akhirnya mereka juga menerima, karena mereka lihat keluargaku. Keluarga intiku nerima, mereka juga ikutan nerima. Kan intinya dari keluarga kita dulu. Kalo keluarga menentang ya mereka menentang. Kalo mereka nerima ya, mereka mau ga mau juga nerima. Selain</p>		

	itu, keluargaku juga udah nerima aku dulu, ngasih pintu terbuka buat aku.		
Ngelakuin apa aja mbak buat ngubah penampilan?	Paling ya ini aja sih, manjain rambut, sama dada. Minum pil KB juga. Kalo yang lainnya sih masih tetep cowok. Cuma itu aja sih..		
Sampe sekarang masih minum pil KB?	Enggak, kalo sekarang udah berhenti..		
Ooo gitu... Kalo sekarang mbak f kerjanya apa?	Aku kerjanya sih freelance makeup. Selain itu, aku kerja juga di grand candi, itu ngemake up juga disana.		
Kok bisa kerja disana gimana caranya mbak?	Itu dulu temen yang ngajak. Itu kan buat ngisi waktu luang kalo lagi gak ada acara. Kayak hari-hari biasa gitu, kalo nggak ada job buat make up. Kalo nungguin panggilan kan lama ya. Aku jug nyambi jualan buat makeup, kayak bulu mata gitu. Kan lumayan.		
Hubungan sama temen-temen juga baik ya mbak?	Iya, baik. Sama temen-temen sekolah dulu juga masih baik kok. Aku juga masih sering ikut reuni-reuni gitu.		
Waktu sekolah dulu punya temen dekat ga mbak?	Iyaa punya. Cewek, cowok juga ada. Sampe sekarang kita masih berhubungan baik kok.		
Ada perbedaan ga sih mbak kalo dibandingin sekarang ini udah	Mmm, apa yaa.. Yang pasti masalahnya lebih banyak sekarang ketika aku memutuskan		



<p>jadi waria total sama dulu ketika masih jadi lekong gitu?</p>	<p>untuk berubah total. Kalo dulu jaman SMA kan aku masih bingung, masih belum memutuskan mau jadi cewek atau cowok. Yaa, sekarang sudah memutuskan untuk jadi seperti ini, masalah yang dihadapi juga jadi lebih banyak. Yaa, harus menerima olok-olokan dari orang banyak. Trus orang-orang apakah bisa nerima aku apa nggak, kalo misalkan aku nyoba kerja dimana-mana. Dengan penampilan dan kondisiku yang saat ini, kalo aku nyari tempat tinggal, apakah mereka bisa nerima aku, gitu lho. Kayak lagi dirumah sakit, di mall, atau mau pake fasilitas apa gitu. Yaaa, karena inilah aku yang sebenarnya, mau dengan resiko yang besar pun aku tetap terima. Kalo dulu jaman sekolah, kan menghinanya masih biasa aja lah, cuma banci bencong gitu kan biasa. Dibandingin sekarang sih udah berlebihan yaa, menurut aku, karena penampilanku yang udah berubah seperti ini.</p>		
<p>Ada masalah lain ga mbak?</p>	<p>Mmm, apa yaa.. mungkin pekerjaan kali ya. Ada beberapa orang yang mungkin gak bisa nerima kalo rekan kerjanya waria</p>		

	itu sih. Tapi itu kan tergantung gimana pembawaan diri kita. Kalo kita baik, yaa nanti juga dibalesnya baik. Gitu ajaa sih..		
Pernah ga sih mbak kepikiran untuk kerja di kantoran gitu?	Pernah. Aku juga pengen sebenarnya kerja dikantor gitu. Tapi ya mungkin karena penampilanku yang seperti ini, mereka melihat trus mikir-mikir kali. Aku disuruh berubah lagi juga ga bisa soalnya. Kesusahannya sebenarnya ketika harus menjelaskan ke mereka. Kadang kan ada beberapa orang yang ga bisa terima penampilanku yang seperti ini kan. Pernah suatu hari, aku mencoba untuk bekerja di kantoran gitu, tapi penampilan harus diubah total, balik kayak cowok lagi. Ya, aku gak mau lah. Inilah aku. Kalo kamu terima aku ya seperti ini, kalo enggak ya udah aku jga tidak memaksa.		
Akhirnya milih untuk kerja freelance gitu mbak?	He em, ga nyoba kerja kantoran lagi. Alhamdulillah bisa jadi kerja tetap di Grand Candi itu tadi.		
Setelah jadi waria permalahan apa aja sih yang dirasain mbak?	Yaa itu tadi. Kalo aku sih lebih ke penerimaan orang lain tentang aku sih. Kalo misalkan aku ke lingkungan baru apakah mereka bisa nerima aku.		

	<p>Trus ketika aku mau mencoba untuk bekerja di kantoran gitu, apakah mereka juga bakal menerima rekan kerja waria yang seperti aku gini ini.</p>		
<p>Kalo lagi merasa stres atau banyak pikiran gitu, cara ngatasinnya gimana mbak?</p>	<p>Aku sih pergi happy-happy aja gitu, atau pergi sama temen-temen. Kumpul sama temen atau kemana gitu. Pokoknya kalo udah jalan-jalan masalahnya kau anggap selesai, udah gitu aja.</p>		
<p>Mbak f sendiri bukan tipe orang yang suka cerita masalahnya gitu?</p>	<p>Enggak. Aku bukan tipe orang yang kayak gitu sih soalnya, hehehe. Semua masalah yang aku alami gitu ya aku pendam sendiri. Selama masih bisa dilakukan sendiri ya aku lakukan sendiri. Gak mau ngerepotin orangtua.</p>		
<p>Ada efeknya sendiri ga sih ketika suka memendam masalah sendiri gitu ke mbak f?</p>	<p>Mm, gak ada sih kalo aku. Aku malah jadi lebih santai kalo menyelesaikannya sendirian. Yaa, mungkin orangnya aku kayak gini ya, ga bisa terbuka sama orang.</p>		
<p>Apa rasanya mbak, ketika mbak f mencoba untuk terbuka sama orang?</p>	<p>Gak enak gitu sih. Itu urusanku yaa sudah aku yang menyelesaikan gitu. Lagian juga aku orang yang tipenya cukup tau aja lah pokoknya. Kalo misalkan kamu ngomongin aku gitu, yaudah aku cukup tau aja. Aku ga bakal marah-</p>		

	<p>marah juga. Aku cuma diem, nerima, udah gitu aja. Ya sebenarnya diem itu aku juga ngamatin, yang sebenarnya itu kayak gimana, cari-cari informasi, memperluas sudut pandang. Kalo misalkan bener, yaa tetap sih cukup tau. Aku juga ga bakal negur orang itu.</p>		
<p>Ooo gitu... Mbak f sendiri pernah ngerasain hidup di jalan ga mbak?</p>	<p>Jujur, kalo dulu aku sempet hidup di jalan. Awalnya dulu pernah, dalam arti untuk mencari jati diri itu. Kumpul sesama teman waria. Trus apa yang harus aku lakukan untuk menjadi waria total. Keluar malem sama temen gitu, iyaa duluuu. Tapi sekarang sudah enggak. Itu pun gak setiap hari, paling cuma weekend aja, atau kebetulan pas aku harinya lagi kosong atau libur aja.</p>		
<p>Bukan buat mangkal gitu ya mbak?</p>	<p>Enggak, bukan. Buat cari informasi itu tadi, trus kumpul-kumpul. Ibaratnya udah basah sekalian aja nyebur gitu. Kalo misalkan kebetulan ada yang mau, ya udah ayok. Tapi kalo ga ada, ya aku ga masalah, kumpul-kumpul aja sama temen.</p>		
<p>Berapa lama tu mbak prosesnya?</p>	<p>Mm, berapa lama yaa.. Cukup lama sih 2-3 tahunan kalo ga salah dulu. Aku juga barusan sih berhenti buat hidup di</p>		

	jalan itu. Baru 2-3 tahunan yang lalu.		
Mbak, masalah apa sih yang paling berat dialami mbak f ketika sudah jadi waria?	Mm, kalo pas ditanya kapan nikah itu sih sama orangtua, hahaha. Karena mereka juga tanya, kapan nikah, kan adek-adekku semua sudah menikah, aku doang yang belum. Ya aku jawab aja, nanti masih lamaa waktunyaa, hehe.		
Orangtua tau ga kalo mbak f pacaran sama cowok?	Mereka nggak tau. Aku juga ga pernah cerita sih sama mereka. mereka mungkin taunya kalo aku deket aja sama cowok, tapi kalo pacaran itu nggak tau. Yaa makanya itu aku juga bingung, sampe kapan bakal kayak gitu. Yaudahlah aku gak ambil pusing, aku enjoy aja. Itu liat nanti aja.		
Ooo gitu.. Setelah akhirnya bisa menjadi waria total perasaannya gimana mbak?	Seneng yang pasti. Karena yang sesungguhnya ya inilah diriku. Bisa enjoy untuk ngelakuin apa yang mau, apa yang aku pakai. Bahagia yang pasti. Apalagi yang paling penting keluarga mau menerima aku yang seperti ini. Aku ga peduli sama yang lain. Yang penting itu keluargaku. Aku bisa ngelindungi mereka, udah gitu aja. Mau keluarga besar, tetangga atau orang lain		

	mempermasalahkan aku, aku ga peduli. Selama mereka juga tidak menyinggung keluargaku, udah gitu aja.		
--	--	--	--





**LAMPIRAN 4**  
**VERBATIM WAWANCARA SUBJEK 3**

Pertanyaan	Jawaban	Kode	Tema Yang Diungkap
Siang mbaak..	Iya siang jugaa..		
Mbak h boleh perkenalan dulu..	Ooo, oke deh Halo, perkenalkan nama asli Hs, tapi panggilanku H. Aku lahir di Semarang, tanggal 19 oktober 1987		
Mbak h, kerja dimana?	Sekarang aku kerja di LSM. Lembaga sosial masyarakat di salah satu jaringan GWL Ina di Jakarta. Itu ibaratnya jangkauan komunitasnya kita itu gay, waria, lsl gitu. Tapi aku di Semarang, di Perwaria, persatuan waria semarang.		
Tempat tinggalnya dimana mbak?	Kalo sekarang aku masih ngekos di sini (Sunan Kuning). Tapi kalo alamat rumahnya di daerah Semarang Utara.		
Pendidikan terakhir apa mbak?	Aku terakhir SLTA		
Punya berapa saudara mbak?	Kebetulan aku anak tunggal, hehehe..		
Orangtua masih lengkap mbak?	Alhamdulillah sampe sekarang masih lengkap		
Orangtua pekerjaannya apa mbak?	Kalo ibu, ibu rumah tangga aja. Kalo bapak kerjanya di terminal.		
Ooo, gitu.. Mbak bisa minta tolong ceritain gak, awalnya gimana sih kok bisa jadi waria?	Mmm, awal mulanya gimana yaa... Dari kecil sih yaa, dari kecil udah kayak gini. Terus mungkin dari lingkungan juga, lingkungannya kan banyakan cewek juga.		



	<p>Mungkin emang, mm..nggak taunya, namanya udah takdir wis meh piye meneh. Kayak kita udah nyaman buat jadi kayak gini meh piye meneh. Awalnya juga aku mikir lagi kalo mau jadi waria. tak pikir-pikir... tapi kok lama-lama aku nyaman yaa dengan kayak gini yaa. Dengan aku kayak gini, aku bisa dapetin, ibaratnya.. bisa bantu orangtua, dapet pekerjaan yang sesuai dengan kemampuanku. Jadi ga terlalu terpaksa atau dengan peran cowok yang bikin aku tertekan dan tidak nyaman. Ini aku, mending aku nyaman dengan peran yang kayak gini. Enjoy aja gitu jalaninnya.</p>		
<p>Muncul sifat kayak cewek gitu berarti dari kecil?</p>	<p>Iya, dari kecil udah kayak cewek sih. Dari kecil juga udah sering sama seneng dandan apa makeup gitu. Trus mungkin lingkungan juga pengaruh kali ya, soalnya kan dari kecil aku maennya sama cewek, mungkin berpengaruh sedikit ke aku.</p>		
<p>Dari orangtua ga ada yang memperlakukan mbak h kayak cewek gitu ya?</p>	<p>Mmm, kalo dulu sih kakakku. Kakak saudaraku dulu sering makein baju-baju perempuan gitu ke aku. Kalo nggak bajunya gitu sering tak pake aku gitu</p>		

	<p>to. Cuman dulu waktu kecil pernah ada pengalaman cuma sekali, ibuku ngasih baju cewek. Mungkin udah terlalu jengkel atau gimana, makanya aku dipakein baju cewek itu. Udah sekali itu aja.</p> <p>Tapi dari kecil kan aku udah ikut nari-nari, jadi seneng mainan selendang gitu.</p>		
<p>Berarti emang ga ada faktor apa-apa. Tau-tau muncul aja dari dalam diri.</p>	<p>He e ..</p> <p>Eee, kalo dari faktor lain apa yaaa..</p> <p>Mm, mungkin faktor kurang perhatian juga bisa kali ya. Soalnya kan, keluargaku kan broken home juga.</p>		
<p>Ooo, gitu. Trus pengaruhnya ke mbak h sendiri apa?</p>	<p>Eee, kurang perhatian dari bapak. Karena dari dulu kan aku selalu ikut ibu. Ibu sendiri juga jarang merhatikke aku. Kalo dari segi materi, ya mungkin okelah ya, tercukupi. Tapi seringnya dulu aku sama nenek waktu kecilnya, dimongnya sama nenek sampe aku gede. Kakak-kakak saudaraku itu yang dulu lebih merhatiin aku. Tapi kalo sama orangtua sendiri, perhatiannya sama aku tuh.. oke ada, tapi ga lebih. Cuma, kalo ibarat 100% yaaa, cuma 50% lah.</p>		

<p>Lebih banyakan nenek gitu ya..</p>	<p>Padahal kayak kita gini ini kan, aku kan juga butuh perhatian dari orangtua juga. Tapi kalo misalkan bapak ga cerai sama ibu, terus ga ada problem juga, yaa.. gak tau juga sih bakal jadi kayak gini apa enggak. Dari cara mendidiknya di keluargaku juga udah berbeda.</p> <p>Jadi di situlah aku ngerasa, ooh.. aku kok nyaman jadi kayak gini. Waktu aku lulus SMA itu, aku baru berani nunjukin. Semenjak sekolah tui sudah tertekan aslinya, ga nyaman dengan tubuhku yang kayak gini.</p>		
<p>Ga nyaman dengan bentuk cowok gitu..</p>	<p>He e, yang masih bentuk cowok. Kok aku ga nyaman ya. Aku pengen bentuk kayak gini, aku pengen yang kayak gini. Pengen jadi cewek. Inspirasi buat jadi cewek tu sebenarnya dari kecil udah ada. Cuman, yaa piye lagi belum berani welcome sama keluarga. Tapi untung aja, ketika aku mencoba buat terbuka sama keluarga, mereka ga apa-apa. Mereka terima aja gitu.</p>		
<p>Sifat-sifat yang kelihatan dulu waktu kecil apa mbak?</p>	<p>Kalo waktu kecil yang kelihatan yaa pertama, kemayu. Mulai dari cara ngomongnya, logatnya, trus cara jalannya udah</p>		

	<p>cewek banget. Solanya kan aku dulu juga penari. Waktu kecil dulu aku sering ikut nari to. Yaudah keliatan, oo mesti cah kae mesti ngene.. ibaratnya kalo aku ga dandan jadi cewek pum, aku tetap bakal jadi cowok, tapi cowok yang feminin gitu.. ga cowok yang macho gitu enggak.</p>		
<p>Berarti selama sekolah mbak h juga udah gemulai banget ya?</p>	<p>He em udah gemulai banget gitu. Hormon ceweknya itu lebih keliatan banget, ketimbang hormon cowoknya.</p>		
<p>Selama sekolah dulu sering di ece-ece ga mbak?</p>	<p>Mmm, sering ya..</p>		
<p>Perasanya mbak h gimana waktu di ece kayak gitu?</p>	<p>Yaaa, sakit. Tapi yo piye meneh. Namanya dulu anak kecil ya, paling marah-marah biasa gitu, nggak yang terlalu marah gitu. Paling cuma opo to, nopo to, kayak gitu. Tapi kau juga gak bisa, kalo misalkan diejek gitu langsung marah yang besar, yang mukul-mukul gitu, aku gak bisa. Aku juga nyadari, aku emang kayak gitu, meh piye meneh.</p>		
<p>Dari jaman sekolah juga mainnya sama cewek-cewek gitu mbak?</p>	<p>Iya, dulu maennya juga sama cewek. Mainam dirumah juga kebanyakan mainan cewek. Punya boneka, terus seneng</p>		

	makeup itu ya udah dari kecil.		
Temen-temen deketnya waktu sekolah juga cewek-cewek?	He em. Soalnya dari dulu aku lebih nyaman mainan sama cewek daripada sama cowok. Dari jaman SD juga aku mainnya sama cewek. Seneng mainan boneka itu juga dari kecil, paling sama mainan makeup. Itu aja paling ngambil punyanya mamaku, nyoba-nyoba gitu. Kalo misalkan aku maen sama cowok itu, aku malah takut.		
Lha kok takut, takut kenapa mbak?	Takut kalo di bully, takut kalo dikerjain gitu. Makanya aku lebih seneng temenan sama cewek. Soalnya kalo temenan sama cowok, mereka nakal-nakal. Kalo sama cewek kan mereka baik-baik.)		
Kalo mainan sama cewek ya nggak dice gitu po mbak?	Kalo sama cewek yaa.. kita kalo marah ya marah, kalo berantem ya beneran berantem ejek-ejekan. Disamping itu kita juga langsung marah yang diem-dieman gitu lama. Jadi, udah jiwanya cewek banget. Jadi ya udah biasa kalo kayak gitu. Kalo sama cowok kan pukul-pukulan langsung main tangan main fisik. Yaa, aku gak sukanya disitu. Makanya aku ngerasa lebih nyaman sama		

	<p>cewek. Terus enake mereka juga lebih terbuka. Kita mau curhat apa-apa lebih enak, gitu. Perasaan cewek sama perasaan cowok beda ya. Apalagi aku sendiri kan perasaannya cewek banget, gak mungkin perasaan cowok, wong main sama cowok aja aku males. Kalo sama cewek tu enak banget rasane. Isa saling tuker pengalaman, saling kasih saran gitu,</p>		
<p>Itu orangtua tau nggak mbak?</p>	<p>Kalo masalah orangtua tau apa nggak, yaa mesti tau lah.. wong dari kecil juga udah keliatan. Cuman emang, dulu waktu kecil aku kan sering diece, eh banci benci, bencing bencing gitu, yaa orangtua marah anaknya diejekin gitu. Padahal akunya sendiri fine-fine aja. Oke kamu manggil aku kayak gitu, aku juga terima. Perilakuku emang beda dari kalian-kalian.</p>		
<p>Oo, berarti yang marah orangtuanya mbak h ya..</p>	<p>Iyaa, malah orangtuaku yang marah gitu.. mungkin orangtua gak terima atau gimana.. trus aku udah jadi kayak gini, orangtua baru nerima oaku.</p>		
<p>Orangtuanya mbak h sendiri pernah usaha buat menjadikan mbak</p>	<p>Emm, kalo kayak memperbaiki lagi gitu sih enggak ya, tapi kalo nasihat arau omongan</p>		

<p>h jadi cowok lagi ga?</p>	<p>mbok berubah, mbok balik lagi jadi cowok sing nggenah ngene, suruh nikah.. tapi kan kalo orang suruh berubah langsung kan gak bisa ya, kan semuanya itu dari hati. Kalo misalkan aku berubah pun, aku gak bisa berubah untuk jadi yang pure cowok gitu, susah..</p>		
<p>Mbak h sendiri tipe orang yang suka curhat gitu ya?</p>	<p>Eee, kalo aku sendiri tipe orangnya tu say, gimana yaa.. dibilang suka curhat juga enggak, dibilang ga suka curhat juga enggak.. jadi imbang lah, kalo pengen cerita ya cerita, kalo ga mau cerita ya yaudah. Kalo selama ini aku seringnya curhat sama mbak silvi juga. Soalnya kau menganggap mbak silvi itu sebagai sosok motivasiku. Dia waria tapi ibaratnya dia udah ada gelarnya. Trus gelarnya disamping dari segi politik, dia juga udah punya nama. Wibawanya juga keluar. Keibuan banget gitu lah, ya kan kamu tau sendiri mbak silvi itu gimana. Dan terus orangnya sabar. Dan ga suka menggunjing orang. Ibaratnya kalo kamu udah kecentok aku, ya yaudah. Jadi yang aku tiru itu disitunya. Orangnya enak, kalo cari rejeki gampang, kerja keras,</p>		

	<p>job-job apa aja diterima, jadi dia itu mensyukuri apa yang ada, aku senengnya di situ. Makanya aku pengen jadi kayak dia.</p> <p>Emm, ya bukan pengen jadi kayak dia, tapi piye ya say,.. contohnya gitu kayak dia. Tapi kalo bisa ya lebih. Semisal aku gak bisa lebih dari dia, ya yang penting aku sudah berusaha.</p> <p>Cewek banget ngono ki lo.</p>		
Mbak h deket ga sih sama ornagtua?	Sama orangtua ya deket, tapi ya emang jarang ngobrol. Kan ibu kerjanya luar kotanan juga say. Jadi jarang di Semarang. Aku lebih deketnya sama tante malahan.		
Lebih sering cerita atau curhat-curhatnya gitu sama tante sama eyang gitu mbak?	Iyaa, kalo curhat atau cerita gitu aku lebih seringnya kalo nggak ke tante ya ke eyang. Sama temen juga. Kebanyakan aku curhatnya sama temen ding. Kalo sama keluarga tu malah aku jarang. Soalnya kalo misalkan keluarga diceritain gitu, kadang mereka malah gak bisa nerima sama ga bisa ngasih masukan. Malah cuma di dengerin doang gitu.		
Oo, berarti lebih sering curhatnya	Awal-awalnya mungkin mereka menolak dan gak menerima ya. Tapi,		



<p>ke temen ya mbak.. Mbak, kalo dari keluarga besar sendiri, ketik atau mbak h jadi waria seperti respon mereka gimana mbak?</p>	<p>kedepannya mereka bisa berpikir kalo orangnya emang kayak gitu, lha suruh gimana lagi. Kalo suruh berubah ya susah. Soalnya emang jiwanya udah kayak gitu, udah jiwa cewek banget. Dan mungkin aku tunjukin aja ke keluarga, ini lho aku bisa gini gini gini, aku bisa kerja, bisa cari uang sendiri. meskpiun dengan bentuk aku, fisik aku kayak gini. Ada juga tanteku yang gak terima aku sampe sekarang ya ada. Tapi dari keluarga yang lain, ngasih tau ke tanteku itu kslo ponakanmu tu yang emang gitu, kon piye meneh. Mosok yo kon berubah gini gini gitu, kan ya gak bisa.</p>		
<p>Ooo, gitu.. Trus untuk berubah jadi waria total yang udah dilakukan mbak h apa aja?</p>	<p>Eemm, apa ya.. Perwatan, trus suntik hormon gitu. Terus gimana caranya bisa keliatan jadi cewek banget. Dari segi pakaian, dari segi fashion juga. Aku selalu lihat televisi, nonton acara-acara, oh..jadi fashion cewek itu kayak gini, yang terbaru gitu. Aku sendiri jujur, orangnya suka banget sama fashion. Jadi masalah tas, baju, sepatu atau apalah suka banget. Kalo misalkan aku punya</p>		

	<p>uang trus ngincer barang, ya kalo aku pengen beli itu, aku beli itu. Harus kebeli, harus kelakon gitu. Pokoknya harus tersampaikan aku kepengen kek gini gitu.</p>		
<p>Mbak, ini balik lagi ke pertanyaan jaman sekolah yaa.. Dulu jaman sekolah kan mbak h berarti harus dress up kayak cowok pada umumnya kan, mbak h sendiri nyaman gak sih kayak gitu?</p>	<p>Sebenarnya kalo bentuk cowok gitu aku nggak nyaman, karna aku sendiri, apa yaa.. dibilang cowok banget gitu juga enggak. Terus kalo jaman sekolah dulu, dari segi fashionnya gitu aku udah kecewek-cewekan banget. Itu mulainya waktu SMP. Jadi waktu SMP itu seragam sekolahku, trus pakaian sehari-hari itu ya udah gaya-gaya cewek gitu, pakaian dirumah juga kayak gitu. Nah, mamahku sendiri juga mendukung gitu. Mungkin itu pengaruh juga kali ya, ngarahin pakaian terlalu ke pakaian cewek. Terus aku mulai nyadar kalo aku gay, kalo aku homo itu aku dari SMA kelas 1. Itu aku belom dandan kayak cewek sekarang gini lho. Dari situ aku baru nyadar, ooo...ternyata jiwaku kayak gini.</p>		
<p>Waktu itu taunya baru sekedar gay?</p>	<p>Iya baru taunya kalo aku ini gay. Trus cowok-cowok yang kemayu.</p>		

	Tapi aku trus bisa jadi waria gini, itu waktu aku lulus SMA.		
Kok akhirnya berani ngambil keputusan jadi waria, dorongannya apa mbak?	Dari temen juga sih, tapi disamping itu juga dorongan dari diriku sendiri. Aku pengen kayak ini itu. Yaa ituu pertama kalinya aku dandan itu, pertama kalinya aku ketemu mbak silvi. Ketemu sama mbak audy juga. Dulu itu kebetulan satu panggung ngisi acara, aku sama mbak audy nari, trus mbak silvi yang jadi MCnya. Tapi aku masih dalam bentuk cowok, belum dandan, trus aku mbatin aku pengen kayak gitu. Trus diajakin temen buat dandan itu, eh.. kok keterusan sampe sekarang.		
Kalo misalkan ga ada dorongan dari temen, mbak h tetep mau jadi waria?	Pengen sih, dari dalam diriku sendiri tu ada. Udah pengen jadi cewek banget gitu kalo dari aku. Aku pengen jadi cewek yang kayak gini gini gini gitu.. gimana caranya..		
Setelah jadi waria ini, masalah yang dihadapi sama mbak h apa?	Kalo selama aku jadi waria ini, emm, apa ya.. diskriminasi sih yaa yang paling kerasa kalo di lingkungan masyarakat. kadang kan imejnya waria kalo di masyarakat kan jelek. Aku tu pengen buktiin, ki lo, waria ki gak		

	<p>kayak sing kalian-kalian pikirin. Padahal orang kan mikirnya, waria itu murahan, trus nakal, trus gak sopan, urakan gitu ya, tapi kan kalo sekarang kebanyakan temen-temen udah banyak yang bisa nunjukin kemampuannya mereka. ini lho, waria itu punya kemampuan ada yang menyanyi, menari, trus MC, salon, trus akhirnya sampe ada juga yang akhirnya bisa bikin buku itu kayak yang dari malang itu. Itu dia juga nunjukin, ni lho.. jangan anggap remeh waria. Jangan pandang sebelah mata waria. Ibaratnya waria itu, kita itu juga manusia. Kita juga punya kemampuan, bahkan kadang kemampuan kita itu melebihi orang-orang yang kalian anggap baik. Nek aku menilainya kayak gitu aja. Aku pengen nunjukkin, ini lo aku tu waria yang kayak gini, bisa ini itu, gitu.</p>		
<p>Yang paling dirasain mbak h berarti diskriminasi itu ya..</p>	<p>He em, yang aku takutin tu ituu..</p>		
<p>Tapi itu kejadian nggak sama mbak h?</p>	<p>Pernah sih say, di salah satu kampus gitu, kebetulan aku ngekos di sekitar situ. Ternyata</p>		

	banyak yang ga terima kalo ada waria di sekitar situ. Banyak diomongin dulu.		
Setelah tau kalo diomongin gitu, mbak h gimana rasanya?	Kalo aku orangnya cuek og. Gak terlalu tak ambil pusing. Selama itu gak terlalu, aku gak bakal negur, tapi kalo udah terlalu bakal aku tegur.		
Ada yang pernah kena tegur nggak mbak?	Pernah ada beberapa kali. Disini ya, di kos sini aja pernah aku tegur. Aku ga pernah ya ngerusuhin jenengan, jenengan gak usah ngerusuhin saya.		
Oalah, trus langsung diem mbak orangnya? Mbak, sebenarnya susah ga sih mbak untuk memilih hidup jadi waria menurut mbak h?	Iyaa, orangnya langsung diem. Emm, pilihan..susah sih sebenarnya. Susahnya dalam arti gini, aku yakin apa ndak, aku mantep apa ndak. Nek aku jadi waria, aku bisa nggak nunjukkin ke orangtua kalo aku bisa sukses. Yo itu, susahnya sebenarnya disitu. Ntar kalo kita udah milih jadi waria trus gak bisa sukses, malah ntar kita dapet omongan jelek, orangtua nerima omongan jelek, keluarga juga nerima kita jelek. Dan keluarga untuk menerima kita juga sulit banget. Untuk nyari celah supaya keluarga mau nerima kita jadi waria itu sulit banget. Tapi ya gimana caranya aku harus bisa. Gimana		

	<p>caranya keluarga bisa terima aku kayak gini. Keluarga juga bisa welcome sama aku. Dan alhamdulillahnya keluargaku oke. Dari awal juga sudah menerima aku yang seperti ini. Mereka bisa menerima aku apa adanya dan mereka menyadari kalo aku tu emang orangnya kayak gini dari kecil.</p> <p>Kalo aku jadi kayak gini yo, jadi waria bentuk cewek gitu, yo okelah wis emang takdir e. Soalnya emang dari kecil kamu udah kaya gitu. Orangtuaku taunya emag kayak gitu. Cuman pesen dari orangtua itu, jaga kesehatan, jangan sampe malu-maluin keluarga.</p>		
<p>Sekarang mbak h kok lebih milih ngekos kenapa mbak?</p>	<p>Untuk sekarang, kan mamahku kan menikah lagi, makanya bapak yang sekarang kan bapak sambungan, itu aku ga ada kecocokan juga sih sama bapak yang sekarang. Jadi aku lebih memilih untuk aku aja yang keluar dari rumah, daripada ntar mamahku yang keluar gitu. Trus disitu kan juga rumah mamahku juga sih ya, aku lebih ngalah.</p> <p>Jadi waktu kecil itu, aku udah ditinggal sama</p>		

	ayahku yang mengandung. Dari aku waktu umur 1 tahun.		
Oooo, gitu.. Masih sering komunikasi sama ayah mengandung nggak mbak?	Udah nggak pernah sih. Rumahnya padahal deket sama ruamhnya mbak silvi. Dulu sempet ketemu sekali aja waktu aku lagi main di rumahnya mbak silvi. Cuman kaget gitu.		
Kagetnya kenapa mbak?	Kok aku sekarang jadi kayak gini. Daridulu kan udah ga pernah ketemu sama aku, lama banget. Semenjak mamahku nikah lagi, aku ga pernah ketemu.		
Emang mamah nikah lagi waktu mbak h umur berapa?	Waktu aku kelas 3 SMP.		
Dari umur 1 tahun sampe 3 SMP itu ga pernah ketemu sama bapak?	Gak pernah sama sekali. Makanya aku gak punya sosok bapak. Trus makanya aku juga lebih dekat sama ibu, nenek,tante.		
Antara ibu, nenek sama tante, mbak h lebih deket sama siapa?	Dibandingin sama ibu, aku lebih deketnya sama nenek malah. Sama tante juga, soalnya berdua itu yang memong aku dari kecil.		
Ayah mengandung sekarang punya anak lagi nggak mbak?	Punya 4. Dulu aku akrab kalo sama adek-adekku, cuman sekarang udah nggak pernah kontak, jadi ya udah nggak tau keadaannya pada gimana semua.		

<p>Sama keluarga sering kumpul nggak mbak?</p>	<p>Jarang kumpul ig say, hehe.  Ya disitulah makanya aku lebih nyaman sama temen ketimbang sama keluarga. Kumpul juga ga pernah, paling silaturahmi, udah trus pulang. Ngobrol juga jarang banget.  Kalo aku sendiri sih sebenarnya welcome ya sama mereka, cuma dari keluarga sendiri, ada yang nggak mau ketemu sama aku.  Tapi ya sebenarnya dari aku sendiri emang gak mau ikut kumpul keluarga. Aku gak mau nanti kalo misalkan kumpul, trus ibuku jadi bahan omongan orang. Lebih baik aku nggak ada, ketimbang nanti aku ada, malah masalah e tambah san soyo banyak gitu. Mamahku sendiri orangnya juga kecentokan, misalkan ada orang yang serik sedikit gitu, mamahku langsung nangis, trus langsung cari aku. Aku paling nggak seneng kalo liat ibuku sedih.</p>		
<p>Trus akhirnya mbak h lebih ngekos juga ya..</p>	<p>He e, aku lebih milih ngekos. Aku independen sendiri. Aku nggak mau kumpul-kumpul keluarga. Kumpul paling cuma kalo pas butuh pulang aja. Kalo enggak, ya enggak.</p>		



Masih sering BBM-an gitu kah?	Nggak pernah kontak-kontak		
Kalo sama ibu juga nggak pernah?	Kalo ibu itu, disuruh sama bapak nggak boleh kontak aku. Sama bapak yang baru. Kan dia nggak suka sama aku. Makanya, aku pergi juga karena itu juga.		
Kok nggak suka sama mbak h kenapa?	Alasannya satu, yaa karena aku ini waria.		
Kalo misalkan mbak h mau ketemu sama ibu, mbak h ngumpet-ngumpet nggak?	Nggak sih, kalo ketemu ya aku ketemu aja. Tapi kalo ada bapakku, aku pergi trus pulang. Ibu itu sering cerita sama aku. Kalo misalkan lagi sedih gitu, ibu ya langsung nyariin aku. Ya sama siapa lagi mau cerita, wong anaknya ya cuma satu. Kalo udah kayak gitu mesti aku pulang. Dan aku paling kerasa kalo misalkan ada kejadian apa-apa sama ibuku.		
Ooo, ya istilahnya ikatannya mbak h kuat ya sama ibu.. Sekarang kalo dari segi pekerjaan, mbak h nggak pengen kerja kantor?	Iyaa, bisa dibilang seperti itu say.. Kalo kerja kantor ya pengen sih. Yaa cuma yaa ada tapinya pasti kan. Piye yaa, soalnya dari dulu angan-anganku udah dbohongin sama orangtua juga sih. Dari dulu angan-anganku kan pengen kerja, jadi orang akuntansi nerusin sekolah sampe sarjana. Tapi ya apa adanya, lha orangtuaku sendiri aja		

	<p>udah nggak perhatian sama aku. Trus kalo aku mau kuliah sendiri, iya kalo misalkan aku bisa sambil kerja, trus dapet kerjaan yang enak. Kalo misalkan nggak dapet trus piye, yang biayain siapa. Toh waktu aku SMA aja aku pake beasiswa, nggak pake biaya yang bayar sendiri itu enggak. Paling cuma beasiswa gitu.</p>		
<p>Hidupnya ya mbak?</p>	<p>keras</p> <p>He em.. Kadang aku iri lho sama temen-temen yang bisa nerima, kayak mbak audy itukan keluarganya bisa nerima. Enak, bisa hidup satu rumah sama keluarga. Kadang iri disitu. Tapi ya piye meneh. Pernah sih aku mencoba untuk hidup satu rumah, tapi aku malah nggak bebas. Terlalu, piye say, dikekang gitu lho. Apalagi dulu kan aku kerjanya malam. Jadinya kalo mau keluar malah, kalo dari rumah kan nggak enak to.</p>		
<p>Pernah nggak sih mbak h ngerasain posisi dimana mbak h dilema antara stop jadi waria dan balik lagi jadi cowok pada umumnya?</p>	<p>Kalo keinginan untuk jadi cowok lagi pasti ada. Tapi kalo untuk menjalin hubungan sama cewek atau sampe menikah sama cewek gitu, enggak ada. Kalo keinginan buat balik jadi cowok lagi ada, kalo buat menikah, aku nggak bisa. Mungkin memang</p>		

	<p>jiwanya udah suka sama sesama jenis kali ya say. Dan aku juga belum siap untuk kembali lagi.</p>		
<p>Tapi pengen ya mbak bisa balik lagi?</p>	<p>Iyaa, pengen lah. Pengen lah bisa hidup normal. Tapi ya gimana memang sudah seperti ini sih. Lagian kan ibaratnya, ini memang kekuranganku, tapi dari kekuranganku ini aku bisa membantu orang lain.</p>		
<p>Kok punya pemikiran buat balik lagi kayak cowok kenapa mbak?</p>	<p>Kita hidup kan ditakdirkan cuma jadi cewek sama cowok aja. Kalo semisal kita meninggal kan, ntar kita baliknya sama cowok. Gak mungkin kita dikubur bentuk cewek, tetep mesti bentuk cowok. Makanya untuk operasi kelamin kan aku nggak mau.</p>		
<p>Tapi setelah jadi waria gini, mbak h nyesel nggak?</p>	<p>Kalo penyesalan enggak ada. Soalnya dari diriku sendiri aku udah yakin kayak gini. Ndak boleh aku sesalin. Harapannya aja siapa tau kedepan aku bisa balik lagi jadi cowok normal. Yaa, okelah untuk saat ini, aku dikasih rejekinya dengan bentuk yang kayak gini. Siapa tau nanti kedepannya pelan-pelan, kan kita juga nggak ada yang tau rejeki itu datengnya gimana. Kan nggak mungkin dengan</p>		

	bentuk yang kayak gini terus to. Bisa berubah, gitu aja.		
Mbak h kalo stress gitu biasanya gara-gara masalah apa sih?	Stress gara-gara kerjaan, ngga punya uang. Sepi job, itu sress banget.		
Trus cara ngilangin stresnya gimana tuh mbak?	Kalo aku sih, cari kesibukan. Entah itu jalan-jalan atau kemana. Kalo nggak aku nyanyi, kan aku buka karaokean sendiri gitu. Apa aku kadang maen ke rumah temen. Kadang aku juga maen ke rumahnya mbak silvi, trus ntar paling diajak pergi gitu sama mbak silvi. Jadi disitu kita cari hiburan sendiri lah, cari kesibukan biar kita nggak terlalu bathek. Setiap orang kan punya masalah ya, cuma kalo tiap masalah dibathek kan nanti kita juga stres. Kita nggak bisa nanganin masalah kita sendiri, ntar takutnya gila. Daripada ntar aku depresi sendiri, mending aku yaa pergi aja gak papa. Bawa happy aja, bawa enjoy aja. Semua orang itu punya masalah, dan masalahnya itu pasti selesai, pasti ada jalan keluarnya. Udah gitu aja.		
Mbak h pernah ngerasain hidup dijalan nggak mbak?	Iya pernah. Semua waria pasti pernah ngerasain hidup di jalan.		

Berapa lama itu mbak?	Emm, berapa yaa.. 6 tahun kalo ga salah..		
Berarti setelah memutuskan untuk jadi waria itu, langsung hidup di jalan?	Iyaa gituu..		
Tujuannya mbak h turun di jalan apa?	<p>Kalo aku cari materi sih. Kerja cari uang. Dulu yang aku pikirin itu, yaa biarpun dulu aku kerja mangkal gitu, ya cari kepuasan cari uang gitu aja. Pada saat itu, aku memang cari uang dengan cara yang kayak gitu. Tapi ke depannya aku bakal cari uang dengan cara yang lain. dulu kan aku juga ga terlalu fokus ke salon gitu ya. Jadi aku cari kerjanya yaa dengan cara mangkal itu tadi. Tapi lama-lama aku mikir, kok aku gini ya, kok aku kerja mangkal. Ntar resikonya lama-lama tambah gede. Kalo kerja kayak gitu kan, takutnya ntar kita kena penyakit gara-gara kita ganti pasangan gitu.</p> <p>Trus aku dapat tawaran dari mbak silvi, buat kerja di LSM yang sekarang ini. Itu aku di rekomendasikan sama mbak silvi. Disitu aku juga dibantu sama mbak silvi sama mbak audy. Yang ngajarin aku bisa kerja di LSM, aku bisa</p>		

	<p>bikin program itu semuanya diajarin sama mbak audy sama mbak silvi. Ya disitu aku salut banget sama mereka, mereka motivasi aku kalo jadi waria itu bukan cuma kerja mangkal aja, tapi bisa kerja yang positif juga gitu. Eee, awalnya ya cuma dikasih tau aja, masak ya kamu mau kerja mangkal terus. Opo rak pengen kerja mandek, opo rak pengen kerjo liyane, sampe dikasih tau gitu aku. Trus aku disuruh belajar, sopo tau ntar iso ngganteni aku, kadang mbak silvi bilang gitu. Mbak silvi bilang dia kan capek juga kalo disuruh ngurusin perwaris, masak ya dia terus yang jadi ketua.</p> <p>Trus dari situ aku mulai belajar dikit-dikit, sampe akhirnya aku tau. Ooo, kalo misal di organisasi kayak gini, kalo di LSM kerjanya kayak gini. Bisa tau karakter masing-masing temen sih.</p>		
<p>Mbak h kalo sama temen-temen waria yang lain deket nggak?</p>	<p>Alhamdulillahnya aku sama temen-temen waria yang lain deket. Dilalah aku orangnya supel kok say. Ga peduli itu mau banci kaya, banci miskin, banci muda, banci tua, yang penting aku orangnya nyelunduhi sek,</p>		

	<p>nek aku orangnya gitu. Jadi kalo misalkan kita nyelunduhi sek kan, orang lain bisa welcome juga sama kita. Nek kita baik kan tanggepannya juga baik.</p>		
<p>Tapi sempet nggak mbak punya konflik sama waria lain?</p>	<p>Kalo punya masalah yaa pasti sering. Ya biasalah waria. Orang kita diem aja diomongin, apalagi kalo misalkan kita banyak tingkah. Wong nggak pernah kumpul aja diomongin.</p> <p>Kan kalo karakter waria itu ya ada yang iri, kalo bisa dibilang ya persaingan lah kalo menurutku. Yang ditunjukin itu lebih ke persaingannya.</p>		
<p>Bentuk persaingannya apa mbak?</p>	<p>Yaa persaingan dalam bentuk fisik, rejeki, penampilan. Dari segi pekerjaan juga, semuanya itu bersaing. Dan persaingannya itu ga terlalu di perhatikan, nggak terlalu di frontalkan gitu lah. Paling ya cuma mbuh gimana caranya aku bisa lebih dari dia, gitu.</p> <p>Tapi juga ada yang baik, ada yang bisa ngasih solusi juga. Beda-beda sih karakter temen-temen aku. Ya ga beda jauh kalo kayak kamu sama temenmu lah. Kan tiap</p>		

	orang pasti ada persaingan juga kan.		
Setelah akhirnya berani jadi waria, perasaannya mbak h gimana?	Fine, baik, aku juga nyaman, seneng. Yaaa pokoknya aku jalanin aja.		
Ada perbedaan nggak mbak waktu dulu 2007 sama sekarang?	Yaa kalo hidup sih lebih susah dulu yaa, tapi kalo masalah persaingan lebih banyak sekarang. Apalagi sekarang kan banyak waria-waria baru, trus ada juga cowok-cowok yang seneng dandan gitu kan, sekarang lagi banyak banget.		
Yang dimaksud kalo hidup lebih susah dulu itu, lebih susah nya dimana mbak?	<p>Kalo dulu itu, lebih susah diterima sama masyarakat. dulu lebih sering ada permasalahan gitu sih. Apalagi kalo tentang waria itu pemikirannya udah nggak bagus gitu ya.</p> <p>Kalo jaman sekarang sih, orang-orang udah mulai terbuka. Pandangannya tentang waria juga sudah mulai bagus, gak kayak dulu gitu. Mungkin gara-gara sekarang waria sudah mulai berani untuk eksis sama kerjanya jelas kali ya. Jadi orang mulai bisa memahami.</p> <p>Kalo soal hidup di jalan itu sih tergantung pribadinya ya, sama penilaian tetangga itu gimana. Tapi ya ujung-ujungnya nilainya tetep jelek sih, meskipun</p>		



	sebenarnya kita di jalan ga ngapa-ngapain gitu.		
Mbak h sama tetangga sekitar rumah hubungannya gimana?	Kebetulan kalo aku sama tetangga yang dirumah dulu, termasuk deket sih. Mm, sering cerita-cerita juga, soalnya kan mereka udah tau aku dari kecil juga kali ya, jadinya ya mereka biasa aja. Aku kan orangnya juga grapyak gitu say, jadinya ya enakan aja gitu sama tetangga. Mungkin cuma 1-2 orang aja yang mandangnya masih jelek.		
Mulai tinggal sendiri dulu umur berapa mbak?	Aku tinggal sendiri itu umur 20 say. Waktu itu nggak langsung ngekos disini, aku ngekosnya pindah-pindah. Sampe nggak bisa bayar kos juga pernah.		
Selama jadi waria, mbak h hidupnya bahagia nggak?	Mmmm, bahagia dan tidak ig say, hehehe.. Nggak bahagianya yaa, kadang disakitin trus dibohongin orang. Apalagi kalo masalah percintaan. Trus juga aku tidak bisa jadi wanita seutuhnya, gitu, hehe. Tapi bahagianya, dengan aku yang seperti ini, aku punya kelebihan yang orang lain gak punya. Dan aku juga bisa nunjukin ke keluarga, ni lo aku jadi waria, aku juga bisa bantu keluarga juga.		
Apa sih mbak perasaan yang	Ada rasa takut sih say. Takut-takut pingin		

<p>muncul pada saat itu?</p>	<p>ngeneki to. Rasane aku pengen jadi kayak gitu, tapi aku kok takut. Takutnya adalah dalam beberapa hal. Kayak itu tadi kalo semisal dijauhin temen, trus ga diterima di lingkungan keluarga sama masyarakat gitu. Tapi, aku harus bisa, niatku cuma gitu aja. Aku gak mau jadi waria yang ibaratnya cuma bisa mangkal tok, gak punya kelebihan lain. Aku gak kerja kayak gini aja, aku juga bisa kerja yang lain. Yang penting semangat, ya dibantu motivasi dari temen-temen juga ada.</p>		
<p>Waktu hidup di jalan pun motivasinya ya itu?</p>	<p>He e, mbuh piye carane aku kudu iso. Aku sudah memilih untuk hidup di jalan, apapun resikonya aku terima itu. Dan ku juga udah mantepin diriku untuk jadi waria. Mau apapun resiko yang aku terima, aku sudah mantep mau jadi waria. Aku bisa gitu aja. Sebelum memutuskan untuk jadi waria, aku udah tau juga kira-kira resiko apa yang akan aku temui. Diceritain sama temen-temen juga lika-liku hidupnya waria itu gimana. Jadi aku udah siap buat jadi waria.</p>		

	<p>Jadi waria itu sebenarnya bukan pilihan kita ya. Itu tuntutan peran kita aja. Sekarang kita lagi berperan buat jadi cewek. Pasti kan semua awalnya ada masalah apa dulu gitu to saya. Nggak mungkin kan tau-tau orang jadi lesbian, atau nggak mungkin dari kecil tau-tau jadi waria gitu to.</p> <p>Lha trus ada masalah itu, dan ternyata masalah itu melewati hal yang kayak gini. Yawis to dijalani aja, disyukuri aja.</p>		
<p>Kalo misalkan dilahirkan kembali nih mbak, lebih milih jadi cewek atau cowok?</p>	<p>Kalo sih cewek. Yaa, soalnya udah cewek banget gitu, udah nyaman juga jadi cewek. Dari kecil kan ceweknya juga udah keliatan.</p>		
<p>Sebelum jadi waria ada masalah yang muncul nggak mbak?</p>	<p>Ya ada lah pasti.</p> <p>Yaaa, di bully orang, trus temenannya cuma sama cewek, soalnya takut kalo temenan sama cowok. Takut nek dijotosi. Soalnya kan aku jiwanya udah cewek banget, jadine roso kendel sama cowok itu nggak ada.</p> <p>Ya itu yang aku rasain. Sebelum jadi waria itu aku di bully, dionekke banci banci gitu. Udah capek gitu lho. Trus aku mikir, opo aku dadi waria sisan wae ya, ben ra dibully orang. Trus aku ambil keyakinan itu, wis</p>		

	<p>poko ke tak mentokke sekalian, eh alhamdulillahnya sekarang nggak ada orang yang ngebully. Paling ya satu dua orang, ya wajar lah, yang masih ngeliat sosok waria itu aneh gitu. Eh ternyata sekarang jadi waria malah impianku bisa tercapai semua gitu lho.</p>		
<p>Oooo, sebelum jadi waria itu malah banyak orang yang ngejek gitu ya mbak?</p>	<p>Ho o, malah banyak yang menilai kalo itu aneh. Mosok cah lanang kok kemayu, kalo udah jadi waria kan wis kemayu ki wajar, mungkin sih orang menilainya kayak gitu ya.</p>		
<p>Ada gak sih mbak masalah yang menurut mbak h dirasa berat waktu masa transisi untuk jadi waria?</p>	<p>Emm, ada ya pasti.. Kalo menurut aku dari segi pergaulan sih say. Kan kadang temen nggak selamanya baik ya. Dari kita jadi gay trus jadi waria, awal-awal aku belum siap jadi waria, kan juga.. Iya kalo temen-temen bisa nerima aku, kalo enggak bisa gimana. Terus kadang dijauhin, temen yang kayak gitu kan ada. Misalkan nih kayak aku sama kamu gini, trus tau-tau aku berubah jadi kayak gini, kamu trus jijik sama aku gitu. Itu yang beratin tu itu. Kadang ditinggalin sama temen-temen yang udah lama kenal. Kan nggak semua orang</p>		

	sifatnya bisa terima orang dengan apa adanya.		
Dari pergaulan ya malah mbak.. Sempet ngerasain kayak bingung gender nggak mbak?	Iyaa, dari temen-temen.. Enggak sih. Lha ngapain bingung. Kan kita udah tau identitas seksualnya kita kayak apa, kenapa musti bingung. Malah kadang orang aja yang suka menilai baik buruknya. Kalo menurut kita baik, tapi menurut orang lain buruk, kan sama aja.		
Dulu sempet nyoba kerja kantoran nggak mbak?	Dulu pernah nyoba. Tapi gagal og say. Wis takut duluan sama minder. Aku nggak nyaman itu tadi, jadi cowok tapi kemayu itu asline aku nggak nyaman. Tapi kalo buat kerja kan emang harus jadi cowok to.		
Menurut mbak h satu kata yang cocok kalo hidup jadi waria apa mbak?	Keras, hidup jadi waria itu keras, berliku-liku, banyak tantangannya. Kalo menurut aku sih enak. Soalnya dari tantangan-tantangan itu aku bisa kenal karakter-karakter orang. Semenjak jadi waria itu malah aku bisa tau sifat-sifat orang, mana yang bisa diajak temenan gitu.		
Suka dukanya hidup jadi waria yang mbak h rasain gimana mbak?	Suka dukanya yaa, dulu waktu aku kerja mangkal itu, suka dikejar trantib. Sampe dibawa. Trus dipukulin sama preman juga aku pernah.		

	<p>Dan sukanya, kalo kita dapetin cowok itu, bisa cowok yang tulen, enggak yang melambai-lambai gitu. Yang gentle, yang macho gitu. Trus kebetulan sekarang kan aku juga udah punya pasangan, tipe pasanganku juga orangnya apa adanya. Jadi nerima aku juga apa adanya, ga nuntut aku harus gimana. Hubungannya juga udah berjalan lumayan lama, yaa sekitar 4 taun lah. 4 taun ini..</p>		
<p>Mbak h waktu kecil sempet tertutup ga sama orang tua tentang kewariaannya?</p>	<p>Emm, kalo dari kecil misalkan masalah baju gitu ya, aku terbuka sih sama orangtua, beli baju apa beli tas apa gitu. Jadi gak ada yang tak tutup-tutupin juga dari keluarga.</p>		
	<p>Aku sih tipe orang yang suka cerita semua masalahku ke orang. Soalnya dengan kayak gitu, aku ngerasa nyaman. Tapi aku lihat-lihat orang dulu. Dia orangnya bisa dipercaya buat curhat apa enggak. Soalnya kalo udah cerita gitu, aku ngerasa lebih plong gitu.</p>		
<p>Mbak h tadi kan bilang dari keluarga broken home ya. Nah itu ada pengaruhnya</p>	<p>Mm, kalo buat aku sendiri sih pasti ada. Aku jadi gak terlalu percaya sama keluargaku sendiri. Dan percuma gitu kalo aku</p>		

<p>ga sih mbak buat mbak h?</p>	<p>curhat sama mereka itu gak ada tanggepannya. Soalnya kebanyakan keluargaku itu modelnya individu gitu, jadi sendiri-sendiri gitu. Hanya nuntut nuntut dan nuntut. Apalagi sama bapakku yang skrg ini, nyuruh mamahku buat minta ke aku terus. Ya itu, emang kewajiban anak sih, tapi kan ga nuntut harus punya uang setiap saat dan harus ngasih gitu to. Namanya rejeki kan udah ada yang ngatur sendiri. Aku sendiri juga udah nggak percaya sih sama orangtua, karena orangtua aku sering mbohongi juga sih ya. Jadinya udah males.</p>		
---------------------------------	---	--	--



**LAMPIRAN 5**  
***INFORMED CONSENT SUBJEK***





**LAMPIRAN 6**  
**SURAT IJIN PENELITIAN**



**LAMPIRAN 7**  
**SURAT BUKTI PENELITIAN**



**LAMPIRAN 8**  
**PROFIL LEMBAGA PERWARIS**